

SARASWATI

KARYA WIDIA TAK BERKALA MUSEUM BALI

Jalan Let. Kol. Wisnu Denpasar Telp. 22680, 25362



No. 21

KAAN

Rektorat
Kebudayaan

REKTORAT - PERMUSEUMAN
REKTORAT - JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1984 / 1985

06962SAR

SARASWATI

KARYA WIDIA TAK BERKALA MUSEUM BALI

Jalan Let. Kol. Wisnu Denpasar Telp. 22680, 25362



No. 21

**DIREKTORAT - PERMUSEUMAN
DIREKTORAT - JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1984 / 1985

KATA PENGANTAR

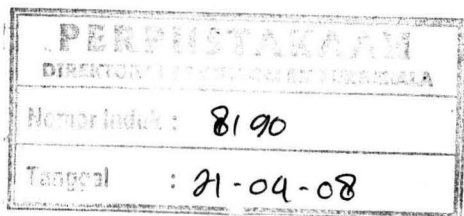
Berkat rahmat Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, dalam Saraswati No. 21 ini kami menyajikan dihadapan pembaca empat buah artikel yang ditulis oleh petugas Museum Bali. Dua buah artikel merupakan laporan survey tentang kerajinan emas dan perak, sedangkan yang lain mengenai koleksi.

Kami yakin bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan serta kejanggalan-kejanggalan pada tulisan ini oleh karenanya kami dengan kerendahan hati maka kami mohon saran-saran dan petunjuk pada pembaca yang akan kami jadikan bahan pertimbangan pada penerbitan selanjutnya.

Akhirnya atas perhatian saudara kami mengucapkan terima kasih.—

Denpasar, Desember 1984.

Redaksi



DAFTAR ISI

- PENGANTAR	i
- DAFTAR ISI	ii
I. KERAJINAN EMAS DAN PERAK DI DESA CELUK, SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR	5
- Drs. Wayan Widia	
- I Gusti Putu Wirata, BA	
- I Made Wardana, BA	
- I Nengah Sudana, BA	
II. TEKNIK PEMBUATAN, PEMELIHARAAN DAN PERAWATAN BENDA PERAK DAN EMAS DI DESA KAMASAN, KABUPATEN KLUNGKUNG	53
- Drs. I Made Seraya	
- I Wayan Yuda	
- Gede Sunetra	
III. MENGENAL KENDI TANAH LIAT KOLEKSI MUSEUM BALI	91
- Dra. Nyoman Rapini	
IV. SENI LUKIS MODERN KOLEKSI MUSEUM BALI	109
- I Made Wardana, BA	

**KERAJINAN EMAS DAN PERAK
DI DESA CELUK, SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR**

Oleh :

**Drs. Wayan Widia
I Gusti Putu Wirata, BA
I Made Wardana, BA
I Nengah Sudana, BA**

I. PENDAHULUAN.

1.1. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian kerajinan emas dan perak ini adalah untuk memperoleh data mengenai kerajinan itu, yang akan berguna untuk mengembangkan koleksi Museum Bali dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka panjang.

Disamping itu penelitian ini bertujuan pula sebagai sample yang berhubungan dengan kerajinan emas dan perak, yang kemudian akan dapat diperluas dan diperdalam pada daerah-daerah lainnya di Bali, sehingga akhirnya akan merupakan suatu data daerah seluruh kerajinan emas dan perak yang ada di daerah ini. Hal ini akan berguna untuk pembinaan, serta pengembangan seni kerajinan emas dan perak khususnya dan budaya Bali pada umumnya.

1.2. Masalah.

Berdasarkan pada tujuan penelitian dari kerajinan emas dan perak tersebut di atas maka masalah yang timbul adalah : Museum Bali belum mempunyai data yang lengkap tentang kerajinan emas dan perak di seluruh Bali dalam rangka pengembangan dan pembinaan koleksi selanjutnya.

1.3. Ruang lingkup penelitian.

a. Ruang lingkup materi.

Didalam pedoman pembakuan museum umum tingkat propinsi khususnya yang menyangkut koleksi, telah ditetapkan bahwa museum propinsi harus memiliki dua kelompok koleksi regional dan koleksi wawasan Nusantara (Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, 1983). Apabila dikaitkan dengan kebijakan serta metode pengadaan koleksi Museum Bali yang telah ditempuh sebelumnya, ternyata banyak koleksi Museum Bali yang belum memiliki data yang lengkap (Widia, 1983).

Oleh karena itu maka kegiatan penelitian dari seksi koleksi Museum Bali untuk tahun ini disamping untuk melengkapi data koleksi yang telah ada, juga berusaha untuk mengetahui perkembangan dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui dalam koleksi Ethnografi terdapat sub yang berisi tentang koleksi perhiasan diri. Sub ini mempunyai tiga item yaitu alat-alat perhiasan

kepala, perlengkapan badan dan alat-alat perlengkapan anggota badan. Selanjutnya dalam penelitian ini akan difokuskan pada alat-alat perhiasan kepala dan anggota badan.

b. Ruang lingkup obyek penelitian.

Obyek penelitiannya adalah kerajinan emas dan perak di desa Celuk, Sukawati, Kabupaten Gianyar.

1.4. Pertanggungjawaban prosedur penelitian.

Metode.

a. Metode perpustakaan.

Metode ini dipergunakan untuk mempertegas konsep dan memperjelas dalam analisa. Dari metode ini akan diperoleh pula suatu daftar pustaka.

b. Metode wawancara.

Dalam kegiatan wawancara ini akan didukung oleh suatu pedoman wawancara. Melalui pedoman wawancara itu akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan data yang relevan dengan permasalahan. Dalam kegiatan wawancara ini juga didukung dengan suatu instrumen yakni tape recorder dan foto-foto.

c. Observasi partisipasi.

Untuk memperoleh kedalam data maka perlu adanya visualitas dari kegiatan tenun menenun. Metode ini juga diharapkan dapat membantu usaha diatas.

1.5. Naskah.

Adapun naskah laporan kerajinan emas dan perak di desa Celuk terdiri dari :

I. Pendahuluan.

Ide-ide yang mempengaruhi kerajinan emas dan perak.

II. Sejarah perkembangan kerajinan emas dan perak.

III. Proses pembuatan kerajinan emas dan perak.

IV. Aspek sosial ekonomi para pengerajin emas dan perak.

V. Kesimpulan.

Lampiran.

- Daftar kepustakaan.
- Peta desa Celuk.
- Daftar informasi.
- Pedoman wawancara.

Susunan naskah laporan seperti tertera diatas itu, baru merupakan suatu deskripsi data yang diperoleh langsung ditempat penelitian. Laporan tersebut disertai pula suatu analisa kualitatif dan kuantitatif, sehingga akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan yang bersifat sementara. Laporan pendahuluan yang disertai sedikit analisa ini, tentunya sangat jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu, biaya dan kemampuan kami, dalam bidang seni kerajinan emas dan perak.

Selain itu desa Celuk dengan kerajinan emas dan perak yang menjadi modal dasar dalam penegmbangan masyarakatnya, baik dalam material, maupun dalam spiritual, sangat kuat memperoleh pengaruh luar yang dibawa oleh wisatawan. Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan sumbangan data pada Museum Bali, dalam hal melaksanakan kebudayaan daerah Bali.

Meskipun demikian kami sangat mengharapkan, agar laporan ini bermanfaat bagi pengembangan Museum Bali khususnya, serta untuk pembinaan kebudayaan daerah Bali pada umumnya, dalam masa pembangunan ini.

II. IDE – IDE YANG MEMPENGARUHI KERAJINAN EMAS DAN PERAK.

Kerajinan emas dan perak di desa Celuk, dipelopori oleh sekelompok orang yang termasuk klen pande (soroh pande). Soroh pande ini ialah golongan orang-orang yang berasal dari suatu keturunan, biasanya mereka mempunyai suatu ciri khas, yaitu mereka mempunyai ketrampilan, suatu keahlian membuat barang-barang dari logam, seperti emas, perak, besi, tembaga, dan perunggu. Kepandaian ini mereka peroleh sebagai warisan, bersifat turun temurun. Menurut mithologi kepandaian tersebut mereka warisi dari cacak bakal golongan pande yang bernama Swarnāngkara.

Golongan pande yang tersebut telah lama berada di Bali, malahan mereka telah disebut-sebut dalam beberapa sumber diantaranya ditulis pada beberapa prasasti dari masa Bali Kuna. Dalam prasasti itu, golongan pande telah dibedakan menjadi dua golongan yaitu golongan Pande Emas (pande mas) dan yang lain pande besi (pande wesi). Dengan demikian golongan pande ini telah mempunyai suatu kedudukan yang terhormat, karena mereka telah mendapat kepercayaan untuk mengerjakan serta membuat alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk upacara adat dan agama serta perhiasan yang dipakai oleh raja.

Golongan pande yang bertempat tinggal tersebar diseluruh Bali, terbagi menjadi beberapa kelompok, misalnya pande Baratan, pande Tusan dan lain-lainnya. Kelompok pande yang ada di desa Celuk termasuk kelompok pande Baratan yang mengaku berasal dari sekitar danau Baratan, Bedugul, Baturiti, Kabupaten Tabanan. Menurut cerita mereka telah meninggalkan tempat asalnya dahulu kala, lalu berpindah kearah-daerah lainnya sehingga tersebar di seluruh Bali diantaranya ada yang bermukim sampai di desa Celuk sekarang ini.

Di desa Celuk golongan pande Baratan itu melanjutkan tradisi yang mereka bawa sebagai warisan yaitu ketrampilan dalam mengerjakan bahan-bahan yang dibuat dari logam. Mereka menjadi pelopor dalam kerajinan emas dan perak. Di desa Celuk inilah mereka mulai mengembangkan ide-idenya, yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda budaya untuk keperluan kehidupan sehari-hari serta benda budaya yang berhubungan dengan adat dan agama Hindu.

Selanjutnya dengan berkembangnya kebudayaan Bali, yang disebabkan oleh terjadinya kontak dan komunikasi langsung maupun tidak langsung dari para wisatawan yang berkunjung ke Bali, maka benda-benda hasil kerajinan emas dan perak, yang mula-mula dibuat untuk keperluan alat-alat upacara adat dan agama serta untuk keperluan sehari-hari, kemudian dipergunakan pula untuk keperluan para wisatawan sebagai souvenir.

Untuk itu dibawah ini akan kami uraikan beberapa hal yang berkenaan dengan ide-ide yang mempengaruhi seni kerajinan emas dan perak di desa itu, sesuai dengan data dan bahan yang kami peroleh pada penelitian di lapangan. Sebelum sampai pada materi pokok, ter-

dahulu akan kami uraikan sepintas tentang apa yang dimaksud dengan ide-ide tersebut.

Seperti apa yang pernah diuraikan oleh Talcott Parsons mengenai kebudayaan yang mempunyai tiga wujud yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1980, 200 – 202).

Berpedoman pada uraian diatas, maka wujud ideal dari kebudayaan sifatnya abstrak, berada dalam pikiran masyarakat penduduknya. Ide-ide dan gagasan itu banyak yang hidup dalam suatu masyarakat dan memberikan arah pada masyarakat itu, merupakan suatu sistim dan dapat disebutkan sebagai suatu adat istiadat. Yang ke dua adalah sistim sosial yang terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berupa pola-pola yang berdasarkan tata kelakuan, bersifat konkrit dan dapat diamati. Sedangkan yang ketiga adalah fisik, atau kebudayaan material yang bersifat konkrit, misalnya seni kerajinan emas dan perak berbentuk patung, cincin dan lain-lainnya.

Berdasarkan atas uraian di atas, bahwa ide-ide yang mempengaruhi kerajinan emas dan perak yang sekarang berkembang di desa Celuk tersebut tidak lain adalah semua gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma serta peraturan yang bersifat abstrak, yang berada dalam pikiran masyarakat itu. Dari ide-ide yang bersifat abstrak inilah yang akan mengarahkan segala aktifitas para pengerajin emas dan perak, sehingga mereka dapat menghasilkan barang-barang yang dapat dijualnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bertolak dari pada hal itu, serta data yang dapat kami kumpulkan maka dibawah ini akan diuraikan beberapa ide-ide yang telah mempengaruhi kerajinan emas dan perak di desa Celuk, sebagai berikut :

1. Ide-ide yang merupakan warisan dari dahulu.
2. Ide-ide yang merupakan kreatifitas pengerajin.
3. Ide-ide dari pihak lain atau ide-ide pesanan.

2.1. Ide-ide yang merupakan warisan dari dahulu.

Beberapa orang tokoh pengerajin emas dan perak di desa Celuk, yang dapat digolongkan pada seniman emas dan perak, sebagian besar termasuk golongan (klen) Pande. Dalam berkarya mereka sangat memperhatikan mutu dan kualitas pekerjaannya. Mereka mendapat inspirasi pada umumnya bersumber pada tradisi yang mereka warisi secara turun temurun dari nenek moyangnya. Mereka sering membuat alat-alat perlengkapan upacara untuk dipergunakan dalam adat dan agama.

Dari para seniman dan pengerajin yang kami wawancarai, kami memilih 28 orang yang termasuk tokoh-tokohnya. Mereka telah biasa membuat beberapa jenis alat-alat keperluan upacara adat dan agama. Adapun jenis alat-alat yang dibuat diantaranya adalah : badong (sejenis bentuk kalung leher), pupuk (sejenis benda berbentuk bulat pipih digunakan untuk menutup ubun-ubun bayi pada waktu upacara tiga bulan), gelang rare (gelang untuk anak-anak), tindik (anting-anting anak), subeng, prerai (bentuk orang-orangan sebagai perwujudan yang dipergunakan dalam upacara mayat atau upacara di kuil), ukur atau kajang (simbol badan mayat yang digunakan dalam upacara pembakaran jenazah), canting (sejenis gayung untuk mengambil air suci), batil atau sibuh (tempat air suci), kojong kwangen (sejenis tempat bunga untuk persembahan), dan bokor.

Untuk jenis-jenis alat-alat perhiasan badan yang digunakan dalam upacara adat dan agama, yang pernah mereka buat antara lain : gelung (sejenis perhiasan kepala), beberapa jenis bunga hiasan kepala seperti bunga sandat, bunga kamboja, bunga cempaka, gelang kana (gelang tangan), sabuk (sejenis ikat pinggang).

Untuk mengetahui prosentase ide-ide yang merupakan warisan dari dahulu, dapat dilihat pada dua buah tabel di bawah ini :

**Prosentase hasil karya ide tradisional
yang berkaitan dengan peralatan upacara
adat dan agama.**

No.	Jenis kerajinan	Frekwensi	Prosentase	Ket.
1.	Badong	27	96 %	
2.	Pupuk	19	68 %	
3.	Gelang rare	26	93 %	
4.	Tindik	26	93 %	
5.	Subeng	23	82 %	
6.	Prerai	13	46 %	
7.	Perapian	17	61 %	
8.	Ukur / Kajang	10	36 %	
9.	Canting	8	29 %	
10.	Batil / Sibuh	8	29 %	
11.	Caratan	6	21 %	
12.	Kojong kwangen	13	46 %	
13.	Bokor	3	11 %	

Sumber : data lapangan 1984.

**Prosentase hasil karya ide tradisional
yang berkaitan dengan perhiasan diri.**

No.	Jenis barang	Frekwensi	Prosentase	Ket.
1.	Gelungan	7	25 %	
2.	Jenis bunga (sandat/cempaka/pucuk).	16	57 %	
3.	Sabuk	7	25 %	
4.	Gelang kana	9	32 %	

Sumber : data lapangan 1984

Berdasarkan pada kedua buah tabel di atas, terlihatlah ide-ide untuk membuat alat-alat perhiasan diri sangat besar, seperti badong (96 %), gelang rare (93 %), subeng (82 %), dan alat-alat untuk upacara adat dan agama seperti perapian (61%), kojong kwangen (46 %), dan yang terkecil pembuatan bokor (11 %).

Dari beberapa contoh yang kami ketengahkan di atas, yang merupakan alat-alat kebutuhan upacara adat dan agama Hindu, maka di sini tercermin nilai-nilai ide-ide tradisional masih tetap dipertahankan. Disamping itu ide-ide, nilai-nilai tradisional lainnya masih juga mereka pertahankan, misalnya ide gotong royong. Kegiatan gotong royong yang merupakan warisan sejak masa lalu, bukan saja bagi orang Bali, tetapi untuk selirih bangsa, Indonesia adalah suatu tradisi yang telah membudaya. Pengambilan pekerjaan yang bersifat gotong royong, ternyata pula dilakukan oleh beberapa tokoh golongan Pande emas dan perak di desa ini.

Sekitar tahun 1935 tiga orang tokoh kelompok Pande yang bernama Pak Retug, Pak Reteg dan seorang tokoh lainnya, bersama-sama menyelesaikan sebuah kendi yang dibuat dari perak, digunakan untuk upacara. Dalam penyelesaian kendi tersebut seorang membuat badannya, yang lainnya membuat leher dan ekornya, sedangkan yang ketiga menyelesaikan sayap kendi itu. Hasilnya dalam sangat mengesankan, berupa seekor naga bersayap seolah-olah kendi ini dibuat oleh seorang seniman saja.

Ide-ide yang merupakan warisan yang dapat diteliti dari hasil karya mereka adalah beberapa motif seni hias atau seni ukir yang bersifat tradisional. Untuk jelasnya di sini dikemukakan beberapa contoh, yaitu : motif seni hias berbentuk manusia seperti Boma (kepala kala), tokoh-tokoh pewayangan seperti Hanoman, Dewa Wisnu, motif binatang seperti ular naga, burung cendrawasih (dalam bentuk cincin cakrawaka), kura-kura, motif tumbuh-tumbuhan seperti bunga (bunga teratai), hiasan daun-daunan (patra punggul, patra sari), serta motif-motif lainnya seperti gigin barong (motif tumpal), bajra (senjata Dewa Indra), genta dan lain-lainnya.

Dengan demikian ide-ide berupa warisan, adat istiadat, masih memegang peranan penting sebagai sumber inspirasi bagi para seniman serta tokoh-tokoh tua di desa Celuk, untuk berkarya dalam pengem-

bangan kerajinan emas dan perak selanjutnya.

2.2. Ide-ide yang merupakan kratifitas pengerajin.

Setelah para pengerajin emas dan perak di desa Celuk mengadakan kontak langsung maupun tidak langsung dengan parawisatawan yang berkunjung ke daerah Bali, timbullah gagasan-gagasan baru untuk menciptakan model baru. Dengan adanya komunikasi ini menimbulkan pula perubahan sosial di masyarakat Celuk, seperti timbulnya rasa individu lebih menonjol, timbulnya persaingan untuk mempertahankan nama serta kwalitas mutu hasil karya. Hal ini pula menimbulkan persaingan harga.

Beberapa hal yang menonjol dan bersifat positif dari pengembangan kerajinan emas dan perak ini, adalah munculnya rasa percaya kepada diri sendiri, serta berkurangnya ketergantungannya kepada orang lain. Rasa percaya pada diri sendiri inilah yang menumbuhkan kreatifitas untuk berkarya yang lebih baik, serta mendorong timbulnya ide-ide baru yang belum ada sebelumnya.

Tokoh-tokoh lama maupun baru mencari inspirasi dari sumber-sumber tradisional yang digabungkan dengan sumber-sumber inspirasi yang datang dari luar, sehingga tercipta bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ide-ide tradisional yang merupakan warisan dahulu terus dikembangkan, disesuaikan dengan kebutuhan para peminatnya. Sebagai contoh dapat kami kemukakan disini, hasil karya Wayan Kawi yang termasuk salah seorang seniman emas dan perak berbentuk kalung leher berupa relief dengan mengambil tema pewayangan yaitu cerita Pemutaran Gunung Mandara, yang kedua hasil karya Wayan Suteja berbentuk gelang tangan dengan kepalanya dibuat dari perak dan emas, badan dari kayu uli dan ekornya dari perak.

Disebabkan oleh adanya kontak serta komunikasi dengan dunia luar, terciptalah ide-ide baru dari pada para pengerajin emas dan perak. Benda-benda yang dihasilkan oleh seniman tua maupun muda, mempunyai bentuk, motif dan ekspresi tersendiri. Benda-benda tersebut diantaranya adalah jenis anting-anting, kalung, gelang, cincin, bros, cucuk konde, jepit dasi, box rokok, cangklong dan lain sebagainya.

Beberapa motif baru tercipta dari ide-ide kreatifitas para pengerajin tersebut diantaranya motif patung Budha, motif Barong, Celuluk Naga Cina, liontin dari mata uang kepeng dan lain-lain.

Sebagai bahan banding untuk ide-ide kreatifitas para pengerajin terhadap benda-benda yang dihasilkannya, periksa tabel dibawah ini :

**Prosentase hasil karya ide-ide kreatifitas
yang berkaitan dengan perhiasan diri dan
alat-lat keperluan rumah tangga.**

No.	Jenis barang	Frekwensi	Prosentase	Ket.
1.	Anting-anting	28	100 %	—
2.	Kalung	28	100 %	—
3.	Gelang	28	100 %	—
4.	Bros	27	96 %	—
5.	Cucuk	22	77 %	—
6.	Jepit dasi	22	77 %	—
7.	box rokok	21	75 %	—
8.	Cangklong rokok	15	54 %	—

Sample : 28 orang. Sumber : data lapangan 1984.

Berdasarkan pada tabel diatas, jelaslah para pengerajin emas dan perak di desa Celuk lebih cenderung untuk membuat benda-benda baru yang merupakan kreatifitas sendiri, serta disesuaikan dengan kebutuhan peminat.

Kalau kami bandingkan dengan tabel tentang hasil ide-ide yang diwarisi dahulu, maka benda-benda sebagai hasil dari kreatifitas para seniman lebih banyak dibuat. Hal ini ternyata dari prosentase yang tinggi, seperti : jenis anting-anting (100%), kalung dan gelang (100 %), jepit dan dasi (77 %), cangklong (54 %) dan box rokok (75 %). Dengan demikian pembuatan benda-benda hasil seperti ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari para peminatnya.

2.3. Ide-ide dari pesanan (order) dan ide-ide lainnya.

Munculnya ide-ide pesanan (order) dan ide-ide lainnya disebabkan oleh arus *tourisme* yang berkunjung ke desa Celuk, disertai makin banyak peminat benda-benda hasil kerajinan emas dan perak, terutama di luar negeri.

Pada umumnya tokoh-tokoh seniman emas dan perak disana masih enggan menerima pesanan (order), sebab mereka hanya dianggap sebagai penjual, peniru dari benda yang dipesan. Kebebasan serta kreatifitas mereka sama sekali tidak berkembang. Malahan mereka harus mampu membuat persis seperti benda yang dipesan. Adakalanya sipemesan memberikan contoh, berupa barang maupun berwujud gambar atau foto. Mereka diharuskan agar dapat membuat benda persis seperti yang diinginkan oleh si pemesan itu.

Selain bentuk, motif serta disain yang telah ditentukan oleh si pemesan dengan pasti, maka adakalanya kualitas telah dibatasi pula. Sebagai akibat dari hal tersebut, seringkali menimbulkan pengerahan tenaga yang tidak wajar, karena mengerjakan benda yang sama motifnya dalam jumlah yang banyak dengan tenaga yang terbatas. Timbulah cara kerja seperti kerja mesin.

Untuk memenuhi kebutuhan dari ide-ide pesanan (order) ini, para pengerajin berusaha mengatasinya dengan mekanisasi alat-alatnya. Selain itu mereka mulai mempengaruhi cara bekerja tradisional, dengan alat-alat modern, pengaturan sistem kerja yang ketat seperti jam kerja di kantor dan sebagainya. Dengan cara yang lebih efisien ini, secara tahap demi tahap mereka akhirnya dapat mengatasi masalah ide pesanan itu.

Akhirnya kalau kami bandingkan antara ketiga ide-ide yang telah diuraikan diatas, yang mempengaruhi kerajinan emas dan perak di desa Celuk, serta berdasarkan pada perkembangan seni itu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Para pengerajin baik seniman dari tokoh tua maupun tokoh muda, ide-ide, norma-norma dan nilai-nilai dasar yang diwarisi sejak masa lalu masih kuat memberikan inspirasi dalam mereka berkarya. Dengan adanya komunikasi dengan dunia luar terjadilah kontak langsung maupun tidak langsung dengan para wisatawan, timbullah ide-ide baru sebagai kreatifitas para pengerajin tersebut untuk memenuhi kebutuh-

an hidupnya. Jenis motif dan ekspresi benda yang dihasilkan disesuaikan dengan selera orang-orang peminatnya.

Akibat makin terkenal hasil kerajinan emas dan perak desa Celuk, terutama diluar negeri, timbullah dan masuklah suatu cara dan ide baru berupa ide pesanan (order). Dalam hal ini para pengerajin sangat dibatasi dalam berkarya, mereka berfungsi sebagai pembuat benda yang bentuknya sama dengan yang dipesan.

Demikianlah beberapa ide-ide yang telah mempengaruhi kerajinan emas dan perak di desa Celuk, yang merupakan uraian pendahuluan berdasarkan data yang dapat kami kumpulkan selama mengadakan penelitian di desa itu.

III. SEJARAH PERKEMBANGAN KERAJINAN EMAS DAN PERAK DI DESA CELUK.

3.1. Desa Celuk dan Sejarahnya.

Desa Celuk seperti apa yang telah diuraikan dalam bab pendahuluan merupakan desa yang terdiri dari tiga wilayah desa adat dan dari masing-masing desa adat tersebut merupakan wilayah Banjar Dinas dan Banjar Suka-duka yang satu dengan yang lainnya mempunyai latar belakang sejarahnya sendiri-sendiri. Tetapi disini kami hanya akan menguraikan sedikit tentang latar belakang sejarah khususnya latar belakang sejarah desa Celuk. Mengenai istilah nama Celuk kami dapatkan beberapa pendapat yang mengemukakan sebagai berikut : Kata Celuk berasal dari kata selak seluk yang artinya daerah tersebut masuk kesana kemari. Dikatakan demikian karena letak desa yang membujur tetapi dipisahkan oleh pemukiman lain, dan daerah pemukiman yang memisahkan itu sendiri disebut dengan nama Selat. Disamping hal tersebut diatas menurut Van der Tuuk dalam bukunya yang berjudul : *Kawi Balineesch—Nederlandsch Wordenboek, deel I, Batavia 1897* pada halaman 638 ada menyebutkan nama Celuk yang sama artinya dengan pelabuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya desa Celuk seperti desa-desa lainnya di Bali merupakan desa agraris yang mana bercocok tanam merupakan mata pencaharian pokok masyarakatnya.

Hampir bersamaan dengan jatuhnya Bali ke tangan penjajahan Belanda (terakhir melalui Puputan Klungkung), terjadi pula krisis ekonomi yang melanda dunia. Masa itu oleh masyarakat desa Celuk dinamakan zaman malaise yaitu sesuai dengan istilah orang-orang Belanda, dimana keadaan seperti ini sangat dirasakan berat oleh masyarakat Celuk. Apalagi sebagian besar masyarakat yang ada di desa ini sebagai petani penyakap yaitu mengerjakan tanah milik orang lain yang pada umumnya dimiliki oleh para bangsawan yang berasal dari desa Ubud, Sukawati, Batubulan dan Singapadu. Dalam situasi yang sangat menyedihkan ini oleh pemerintah Belanda dimanfaatkan untuk mencari tenaga kerja yang sangat murah untuk dipekerjakan sebagai kuli pelabuhan laut di Tanjung. Karena keadaan ekonomi yang sangat mendesak, oleh masyarakat desa Celuk tawaran itu diterima dengan amat gembira tak terkecuali laki maupun perempuan. Mereka berbondong-bondong mendaftarkan diri agar diterima bekerja sebagai kuli pelabuhan tanpa menghiraukan atau memperdulikan besar kecilnya upah yang akan diterima. Dari pelabuhan Tanjung kemudian dilanjutkan lagi dalam pembuatan pelabuhan Benoa dan sekaligus dengan pembuatan jalan yang menjorok ke laut. Akibat langsung dari kesempatan kerja ini, disamping menambah penghasilan masyarakat desa, juga menimbulkan kesadaran dihati masyarakat untuk bekerja lebih giat agar dapat meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan dimasing-masing keluarga.

3.2. Latar belakang sejarah masuknya kerajinan emas dan perak di desa Celuk.

Kerajinan yang timbul dan berkembang di desa Celuk berawal dari bentrokan antara pedagang-pedagang dari desa Batur (Kintamani) dengan klen pande di desa Beratan (Candikuning). Sebagaimana kita ketahui bahwa klen pande merupakan salah satu klen yang ada di Bali yang mengkhususkan diri bekerja membuat alat-alat/barang-barang dari bahan logam (besi, emas, perak) sehingga julukan yang diberikan sesuai dengan profesi pekerjaan masing-masing seperti misalnya : pande yang bekerja dengan memakai bahan dasar besi disebut dengan pande besi demikian pula dengan julukan-julukan lainnya. Keahlian yang dimiliki pada umumnya diperoleh berdasarkan keturunan/warisan.

Dimana sebelumnya antara Batur dengan Beratan terjalin hubungan yang baik terutama dalam bidang perdagangan,. Tetapi pada akhirnya hubungan yang baik ini berakhir menjadi peristiwa berdarah, karena pedagang-pedagang Batur yang menjajakan dagangannya ke Beratan tidak pernah kembali lagi atau hilang begitu saja tanpa ada kabar beritanya.

Peristiwa ini terjadi berulang kali sehingga orang-orang dari desa Batur beranggapan bahwa hilangnya pedagang-pedagang tersebut adalah sebagai akibat dari ulah atau perbuatan pande-pande yang ada di Beratan. Adanya rasa kesetiakawanan dan persatuan diantara pedagang-pedagang Batur, maka mereka mengadakan penyerbuan secara mendadak ke desa Beratan.

Penyerbuan yang datangnya tiba-tiba ini mengakibatkan pande-pande Beratan menjadi kalang kabut melarikan diri untuk menyelamatkan jiwanya. Diantara pande-pande tersebut ada yang sampai ke desa Timbul. Pada waktu melarikan diri ada yang masih sempat untuk menyelamatkan arca yang kemudian ditempatkan dan dikeramatkan di Banjar Gelulung desa Timbul. Desa ini dalam perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan nama Sukawati. Pande-pande yang telah menetap di Banjar Gelulung kemudian diantaranya ada yang melanjutkan perjalanan. Adapun pande-pande tersebut adalah tiga bersaudara yang dikenal dengan nama Pande Wayan, Pande Made, dan Pande Nyoman.

Pande Wayan dan Pande Nyoman kemudian menetap di desa Celuk. sedangkan Pande Nyoman menetap di desa Samu.

Menetapnya Pande Wayan dan Pande Made di desa Celuk akhirnya menurunkan keturunan yang akan memberikan warna dan wajah baru dalam merubah perekonomian masyarakat desa Celuk dikemudian hari. Sebagai tanda penghormatan kepada para leluhurnya, maka keturunan-keturunan pande yang berada di desa Celuk mendirikan sebuah pura (sanggah paibon/ibu) yang sekarang dikenal dengan nama pura pande. Adapun upacara jatuh pada Buda Kliwon atau tiga puluh lima hari sebelum hari raya Galungan dan pura ini disungsung oleh dua kelompok.

3.3. Perkembangan kerajinan emas dan perak di desa Celuk.

Kehidupan perekonomian masyarakat Celuk yang berangsur-angsur bertambah baik sebagai akibat dari dibukanya lapangan kerja oleh pemerintah Belanda memberikan jalan yang lapang bagi masyarakat desa Celuk untuk dapat membeli sepetak sampai dua petak tanah pertanian. Disamping hal tersebut diatas juga berkembangnya kreatifitas masyarakat Celuk terutama dari klen pande yang mungkin sebelumnya rasa kreatifitas tersebut terkubur dalam-dalam bersamaan dengan penderitaan yang dialaminya.

Untuk dapat menyebutkan siapa nama pendahulu atau pelopor dari kerajinan ini sangatlah sukar bagi kami. Tetapi berdasarkan informasi maupun sedikit silsilah dari keluarga Pande terdahulu dapatlah kami menyebutnya nama Keser sebagai pembuka jalan kerajinan emas dan perak di desa Celuk ini hanya saja untuk dapat menyebutkan angka tahun berapa kerajinan ini dimulai tidaklah kami dapatkan secara pasti. Berdasarkan data-data yang kami peroleh kerajinan ini dimulai sebelum tahun 1930. Dari tokoh ini kemudian menurunkan seorang pewaris yang bernama I Nyoman Gati, Selanjutnya muncul pula nama-nama seperti Linyeh, Sedut, Sedit, Kereped, Liyer, Regug, Letis, Rungsum yang kesemuanya ini merupakan keponakan dari I Keser dan Keser sendiri merangkap sebagai guru. Sepeninggal tokoh ini pekerjaannya dilanjutkan atau diambil alih oleh anaknya (kini juga telah almarhum) yang secara langsung ikut pula menyebar luaskannya. Kemudian dari sini muncul nama gerup, Ketut Riok yang belajar dari I Kreped.

Pita Maha yang berdiri di Ubud atas gagasan R. Bonnet sekitar tahun 1935, memberikan jalan bagi pengerajin-pengerajin di desa Celuk untuk ikut berpartisipasi didalamnya, karena Pita Maha merupakan suatu perkumpulan yang menghimpun para seniman bertujuan untuk memperbaiki nasib para anggotanya dengan jalan memasarkan barang-barang kerajinan yang dihasilkan oleh para seniman dengan harga yang setinggi-tingginya. Selain desa Celuk yang ikut berkecimpung didalam perkumpulan Pita Maha terdapat pula desa-desa lainnya seperti : Ubud, Peliatan, Mas, Batuan dan Sibang yang hingga saat ini desa-desa tersebut merupakan desa yang menonjol dalam bidangnya (lukis, pahat baik patung maupun relief).

Untuk menjadi anggota dalam perkumpulan ini tidaklah mudah, ada persyaratan yang harus dipenuhi. Seperti contoh. Sebelum para seniman menyerahkan karyanya terlebih dahulu harus diseleksi. Adapun team penyeleksi tersebut terdiri dari tiga orang yaitu :

- Tuan Bonnet.
- Tuan Walter Spies.
- Tuan Van Wessen.

Apabila hasil karya para seniman itu telah dinyatakan lulus seleksi maka mereka menjadi anggota Pita Maha dan lebih lanjut hasil karyanya akan diantarkan ke Sanur untuk dijual di tempatnya Tuan Neuhaus.

Hasil karya seniman yang telah terjual, uangnya dapat diambil di Ubud sebagai tempat atau pusat Pita Maha berdiri.

Melihat jumlah anggota Pita Maha yang berasal dari Celuk cukup banyak yaitu 13 orang, mungkin ini disebabkan oleh pemasaran pada waktu itu sangat sulit dan dapat kita lihat sebelum Pita Maha berdiri dimana beberapa seniman atau pengerajin dari desa Celuk seperti I Sedut langsung mejajakan hasil karyanya ke Museum Bali maupun Bali Hotel untuk dijual.

Ke 13 anggota Pita Maha cabang Celuk diketuai oleh Bapak Ketut Riok dengan anggota-anggotanya sebagai berikut

1. Wayan Rob.
2. Made Tabih.
3. Wayan Regug (almarhum).
4. Made Letis.
5. Made Lenyah (almarhum).
6. Wayan Rudeg (almarhum).
7. Ketut Liyer.
8. Wayan Sedit (almarhum).
9. Nyoman Sedut.
10. Made Kotagan.
11. Wayan Garut.
12. Made Polih.

Pesatnya perkembangan kerajinan emas dan perak di desa Celuk ini terlebih lagi setelah Bali menjadi obyek bagi wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik menyebabkan kerajinan ini menjadi mata pencaharian pokok bagi sebagian besar masyarakat desa Celuk dan kerajinan ini bukan lagi monopoli dari klen pande melainkan warga Celuk yang terdiri dari berbagai klen seperti : klen Penatih, klen Pasek, klen Karang, klen Wasang, klen Pemasang ikut aktif didalamnya dan bahkan klen Brahmanapun ada yang mengerjakan pekerjaan ini. Begitu pula lokasinya sudah menyebar kebeberapa tempat disekitar desa Celuk dan bahkan telah sampai ke beberapa desa di Kabupaten Badung.

Adapun nama-nama desa tempat penyebaran dari kerajinan ini adalah : Banjar Sangsi, Banjar Selat di desa Singapadu, Banjar Negara, Banjar Lantangidung di Desa Batuan, Banjar Tegaljaya di Desa Batubulan, Banjar Batuyang di Desa Ketewel, Banjar Tangsub di Desa Celuk, Desa Sukawati, Banjar Jagapati di Desa Penatih.

Melihat perkembangan yang begitu pesat, maka secara tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam hal penyerapan tenaga kerja, dan bahkan hasil kerajinan desa Celuk ini dapat dijadikan alat promosi untuk lebih banyak menarik arus wisatawan datang ke Bali. Mengingat pentingnya peranan desa Celuk dalam kepariwisataan maka untuk lebih memantapkan dan meningkatkan hasil kerajinannya maka pemerintah langsung turun tangan yaitu dengan jalan memberikan pinjaman modal, peralatan, penataran-penataran maupun kursus-kursus yang erat kaitannya dengan kerajinan emas dan perak di desa Celuk.

IV. Proses pembuatan barang kerajinan emas dan perak di desa Celuk.

4.1. Bahan.

Bahan yang dipergunakan dalam proses pembuatan barang kerajinan di desa Celuk.

4.1.1. Perak.

Perak merupakan bahan pokok dalam kerajinan di desa Celuk. Perak yang dipergunakan adalah perak murni dalam bentuk butiran-butiran. Perak ini dapat dibeli di toko-toko perhiasan di Denpasar atau dibawakan oleh pedagang perak dari Bangil,

Jawa Timur.

4.1.2. Emas.

Disamping perak, juga dipergunakan emas dalam kerajinan di desa Celuk. Oleh karena harganya mahal sehingga diperlukan modal besar untuk membuatnya, maka kerajinan emas ini sangat jarang dikerjakan. Bahan emas hanya dipergunakan apabila ada pesanan. Tetapi dengan diketemukannya teknik dan motif baru maka emas dipergunakan sebagai kombinasi dari barang kerajinan perak.

4.1.3. Tembaga.

Tembaga dipergunakan sebagai bahan campuran perak murni. Perak murni yang keadaanya lunak dicampur dengan tembaga, supaya menjadi keras. Campurannya kira-kira 100 gram perak murni berbanding 3 gram tembaga.

4.1.4. Lem.

Lem hanyalah sebagai bahan pembantu yang bersifat sementara. Dipergunakan sebagai pemegang ragam hias yang belum dipatri. Bahannya dibuat dari sejenis buah tumbuh-tumbuhan yang disebut piling-piling. Bentuknya bulat kecil berwarna merah. Buah ini dikuliti, digosok pada batu asahan yang telah diisi air hingga hancur. Hasil gosokan ini dicampur dengan sedikit pijer yang telah dibakar sehingga hasilnya akan mengental, berbentuk lem.

4.1.5. Trusi.

Trusi ini dicampur dengan garam dipergunakan untuk membuat barang yang sudah jadi kelihatan antik.

4.1.6. Patri.

Bahan patri terdiri dari campuran perak dan tembaga dengan perbandingan 2 : 1 dicampur sedikit pijer yang telah dibakar dan warangan kemudian dilebur. Setelah dingin lalu ditempa, akhirnya dikikir halus sehingga menghasilkan serbuk patri. Gunanya untuk melekatkan ornament.

4.1.7. Damar sela/gala-gala.

Bahannya sejenis getah yang telah mengendap, gunanya untuk alas pada waktu mengerjakan tataan.

4.1.8. Permata.

Permata ini dipergunakan hanyalah apabila sesuatu benda kerajinan memerlukannya untuk hiasan.

Jadi sifatnya hanyalah menambah keindahan. Jenisnya ada bermacam-macam seperti zamrud, kecubung, pirus, bangsing, akik dan lain-lain.

4.1.9. Bahan pembersih.

Bahan pembersih ini terbuat dari campuran asam atau lunak dengan garam. Boleh juga dengan buah kererek. Gunanya untuk membersihkan barang yang sudah jadi.

4.2. Alat-alat/perkakas.

Alat-alat untuk mengerjakan emas dan perak hingga menjadi suatu barang kerajinan disebut alat perapen. Alat-alat ini sebagian besar masih bersifat tradisional seperti :

4.2.1. Musa.

Musa adalah alat atau wadah untuk melebur emas atau perak, bentuknya bundar dengan pantat cembung. Dibuat dari campuran tanah liat hitam dengan dedak kasar ketan dalam perbandingan 2 : 1. Musa ini tahan api.

4.2.2. Cetakan.

Tempat untuk menuangkan emas atau perak cair setelah dilebur. Dibuat dari batu bata yang dipahat sesuai dengan bentuk yang diinginkan misalnya segi empat panjang atau bentuk lain sesuai dengan bentuk benda yang akan dibuat.

4.2.3. Pengaudan.

Bentuknya segi empat panjang agak pipih mempunyai 42 buah lubang. Setiap lubang diberi nomor. Lubang yang paling besar diberi nomor paling kecil sehingga makin besar nomor-

nya makin kecil lubangnyanya.

Pengaudan ini gunanya untuk membuat kawat emas atau perak.

4.2.4. Tang.

Tang ini sama dengan tang yang dipakai oleh tukang kayu ataupun pekerja bengkel. Gunanya untuk menjepit atau mencabut.

4.2.5. Bungut Goak.

Bungut Goak adalah nama sejenis tang yang bentuknya menyerupai paruh burung goak atau gagak.

4.2.6. Gunting.

Bentuk gagangnya hampir menyerupai bentuk gagang tang bungut goak tetapi bagian kepalanya tajam untuk menggunting atau memotong.

4.2.7. Palu.

Dibuat dari besi dengan tangkai kayu gunanya untuk menempa emas atau perak hingga menjadi pipih/tipis seperti yang dikehendaki.

4.2.8. Paron.

Paron atau landasan dibuat dari besi permukaannya rata berbentuk persegi dipancangkan pada batang pohon kelapa atau kayu sebagai alasnya.

4.2.9. Gergaji.

Gergaji kecil halus, gagangnya dari besi bentuknya berbeda dengan gergaji kayu. Gunanya untuk memotong.

4.2.10. Pahat.

Pahat atau tatah dibuat dari kerawang. Bentuknya hampir sama seperti pahat untuk mengukir kayu tetapi bagian ujungnya tidak begitu tajam.

4.2.11. Kikir.

Alat untuk menghaluskan atau menghilangkan ketajaman pada permukaan yang tidak diinginkan.

Dipergunakan juga untuk membuat serbuk patri.

4.2.12. Segilik;

Dibuat dari besi atau kerawang berbentuk bulat panjang, makin keujung makin mengecil. Gunanya untuk nyangling atau menghaluskan.

4.2.13. Kompom.

Bahan bakarnya bensin, tangkai dan alat pengatur apinya dibuat dari kuningan. Tangkai ini dihubungkan dengan pipa plastik kepada tangki bensin dan pompa kaki. Gunanya untuk melebur dan mematri.

4.2.14. Sepit.

Sejenis alat penjepit yang dibuat dari besi untuk menjepit atau memegang benda-benda yang masih dalam keadaan panas.

4.2.15. Pengububan.

Pengububan adalah pompa tradisional dibuat dari kayu berbentuk kotak segi empat panjang. Gunanya untuk menghembuskan bara api dalam proses pembuatan jawan dan pematrian barang-barang yang mempunyai ragam hias rumit.

4.2.16. Sikat kuningan.

Dipakai menyikat barang kerajinan di dalam proses pembersihan.

4.2.17. Timbangan.

Gunanya untuk mengetahui berat emas/perak.

4.2.18. Sangihan.

Sangihan atau batu asah untuk tempat mengosok buah piling-piling yang akan dijadikan emas.

Disamping alat-alat tradisional beberapa pengerajin emas dan perak di desa Celuk telah mempergunakan alat-alat modern yang mempergunakan tenaga listrik. Alat-alat tersebut milik pribadi pengerajin yang telah sanggup membeli sendiri. Adapun alat-alat itu antara lain:

– Mesin pemolisan.

Suatu mesin untuk mengkilapkan barang kerajinan yang

- telah selesai.
- Bor listrik.
Fungsinya sama seperti bor biasa hanya saja memakai tenaga listrik.
- Mesin penggilingan.
Mesin ini hanya digerakkan dengan tangan berfungsi untuk memipihkan emas dan perak.

4.3. Proses pembuatan.

Proses pembuatan barang kerajinan emas dan perak di desa Celuk ini dapat dibagi menjadi :

1. Proses peleburan.
2. Proses pembentukan.
 - a. Pembentukan pola dasar perhiasan.
 - b. Pembentukan perlengkapan ragam hias.
 - c. Penyelesaian.

4.3.1. Proses peleburan.

Emas atau perak yang akan dilebur terlebih dahulu dimasukkan kedalam musa. Kalau yang dilebur perak maka dicampur dengan tembaga dalam perbandingan 100 gram perak murni berbanding 3 gram tembaga ditambah dengan pijer secukupnya lalu dipanaskan dengan kompor hingga mencair.

4.3.2. Proses pembentukan.

- a. Pembentukan pola dasar perhiasan.

Yang dimaksud pola dasar-perhiasan disini ialah bentuk dasar perhiasan itu sendiri sebelum ditambah dengan ragam hias. Pola itu bisa berupa bentuk dasar cincin, mainan kalung, subeng dan perhiasan lainnya. Caranya ialah dengan menuangkan emas atau perak yang telah cair sesudah dilebur ke dalam cetakan bata sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Sedangkan untuk barang kerajinan yang mempunyai pola dasar berbentuk kotak dan sejenisnya pertama-tama emas atau perak yang telah cair

dituang dalam cetakan bata sehingga membentuk segi empat panjang. Sesudah padat dan didinginkan kemudian dipenteng atau ditempa dengan palu besi di atas landasan yang disebut paron sehingga menjadi tipis menurut yang dikehendaki atau menjadi plat. Plat ini dibentuk menjadi kotak dengan bantuan patri.

b. Pembentukan perlengkapan ragam hias.

– Pembuatan kawat.

Barang-barang kerajinan emas dan terutama sekali kerajinan perak di desa Celuk ragam hiasnya banyak mempergunakan kawat perak. Kawat emas, perak dapat dibentuk ragam hias ilmu ukur seperti garis, lingkaran dan persegi. Dari kawat tersebut dapat juga dibentuk jit kaku, spiral, sulur-suluran dan util. Dengan proses lebih lanjut kawat emas, perak dapat diubah menjadi butiran-butiran kecil yang disebut jawan. Adapun proses membuat kawat emas/perak adalah sebagai berikut :

Bahan emas/perak yang telah mencair dituang ke dalam cetakan yang bentuknya segi empat panjang. Setelah dingin kemudian ditempa sehingga menjadi lembaran tipis, selanjutnya digunting menjadi persegi kecil memanjang. Ditempa lagi sehingga perseginya hilang menjadi bulat panjang. Selanjutnya ini dimasukkan ke dalam lubang pengaudan, ujungnya ditarik dengan tang. Lubang yang dipergunakan mulai dari yang berukuran besar kemudian makin kecil dan seterusnya sehingga menjadi kawat dengan ukuran seperti yang dibutuhkan.

– Pembuatan jawan.

Jawan adalah nama yang diberikan kepada butiran-butiran kecil emas atau perak yang dipakai untuk perlengkapan hiasan pada barang kerajinan emas dan perak di desa Celuk. Dengan butiran-butiran kecil ini dapat dibentuk ragam hias bungan gonda, kembang sasak dan bentuk-bentuk lain. Cara pembuatannya pertama-tama adalah pembuatan kawat. Kawat ini dipotong kecil-kecil, diletak-

kan pada Musa dicampur dengan arang batok kelapa yang telah ditumbuk halus. Selanjutnya dibakar memakai arang batok kelapa kira-kira selama sepuluh menit..

Dengan pembakaran ini potongan-potongan kawat akan lebur menjadi butiran-butiran kecil. Butiran-butiran ini diangkat untuk didinginkan, dituang dalam piring agar mudah meniup abu arangnya. Terakhir dicuci dengan air asam ditambah garam hingga bersih dan putih maka selesailah pembuatan jawan.

– Pembuatan bagian hiasan lain.

Hiasan selain dibentuk dari kawat dan jawan, untuk beberapa ragam hias tertentu dibuat khusus dengan bahan yang sudah dipipihkan, lalu dibentuk dengan gunting sesuai dengan yang dikehendaki misalnya bentuk daun, bunga, helai bunga atau bagian dari sebuah kekarangan. Banyak pula cetakan dari besi untuk membuat bentuk seperti tersebut sehingga produksinya lebih cepat.

4.3.3. Proses pembuatan ragam hias selengkapnya.

Setelah tersedia kawat emas/perak, jawan dan pola dasar perhiasan seperti bentuk cincin, gelang dan lain-lainnya maka pekerjaan membuat ragam hias selengkapnya dapat dilaksanakan. Caranya ialah dengan melekatkan kawat dan jawan, diatur sedemikian rupa sehingga membentuk ragam hias tertentu sesuai dengan yang dikehendaki misalnya berbentuk binatang, tumbuh-tumbuhan, kekarangan ataupun ragam ilmu ukur. Perekatnya lem piling-piling direkatkan dengan memakai alat sepi yang ujungnya runcing. Setelah lemnya dibakar. Untuk ragam hias yang sederhana dan kecil pembakarannya memakai kompor sedangkan untuk yang rumit dan agak besar dengan barang arang, ditiup dengan semprong (alat meniup dari bambu) atau dengan pengububan. Lamanya kira-kira lima menit hingga patriannya melekat lalu diangkat, didinginkan dengan meneteskan air yang disebut nyeeb. Hasilnya diperiksa, apabila ada patriannya kurang sempurna atau terlepas, pembakarannya diulang sekali lagi hingga

patriannya sempurna. Setelah itu barulah kemudian direbus dalam air asam ditambah garam untuk selanjutnya disikat hingga bersih. Terakhir keringkan dengan sinar matahari. Apabila menginginkan barang bergaya antik maka barang sudah jadi dipoles dengan campuran trusi, garam dan air. Dibiarkan selama kira-kira 10 menit lalu disikat dengan cara tertentu sehingga bagian yang menonjol mengkilap sedangkan bagian lain kehitam-hitaman.

Untuk membuat perhiasan dengan meterawang atau tembus caranya adalah sebagai berikut. Mula-mula disediakan selembar seng sebagai alas untuk membentuk ukurannya disesuaikan dengan barang yang akan dibuat. Di atas seng itu dibentuk sebuah desain dengan cara menempelkan jawan dan kawat memakai lem piling-piling. Setelah terbentuk sesuai dengan ragam hias yang diinginkan lalu dipoleskan dengan serbuk patri pada bagian disainnya saja untuk selanjutnya dibakar. Hasil dari proses pembakaran ini adalah bagian disainnya menempel sedangkan seng alasnya terlepas sehingga terbentuklah ragam hias meterawang.

Selain dengan kedua teknik tersebut di atas terdapat pula teknik lain dalam proses pembuatan barang perhiasan emas dan perak yaitu teknik tatahan. Cara kerja dalam teknik ini hampir sama dengan cara memahat, hanya saja dalam kerajinan emas dan perak disamping ditatah seperti biasa juga ditatah hanya untuk mendapat ceruk-ceruk dan tonjolan sesuai dengan motif yang diinginkan tanpa melukai benda yang ditatah. Pahat yang dipakai permukaannya agak tumpul dilandaskan pada damar sela atau gala-gala sehingga mudah dibentuk.

4.4. Jenis-jenis barang kerajinan yang dihasilkan.

Dilihat dari hasil fungsinya maka jenis-jenis barang emas dan perak di desa Celuk dapat dibagi menjadi dua yaitu :

4.4.1. Perlengkapan upacara terdiri dari :

- a. Perlengkapan dewa yadnya.

- Pratima.
 - Cecepan/caratan.
 - Kojong kwangen.
 - Canting.
 - Bokor.
 - Batil.
- b. Perlengkapan manusa yadnya.
- Badong.
 - Pupuk.
 - Gelang rare.
 - Tindik.
 - Subeng
- c. Perlengkapan pitra yadnya.
- Prerai.
 - Peripian.
 - Ukur/kajang.

4.4.2. Alat-alat perhiasan diri terdiri dari .

- a. Perhiasan bagian kepala.
- Bunga emas dan perak.
 - Cucuk.
 - Anting-anting.
- b. Perhiasan badan.
- Kancing.
 - Mainan kalung.
 - Bros.
 - Jepitan dasi.
 - Kalung.
- c. Barang-barang kebutuhan lain.
- Cangklong/pipa rokok.
 - Tempat roko/kotak rokok.
 - Klopok pupur/kotak bedak.

4.5. Jenis-jenis ragam hias.

Jenis-jenis ragam hias pada kerajinan emas dan perak di desa Celuk dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

4.5.1. Jenis tradisional terdiri dari.

- a. Kekarangan yaitu stiliran dari bentuk binatang antara lain karang asti, karang goak/manuk, karang boma, karang bentulu dan lain-lain.
- b. Papatran, merupakan setiliran dari bentuk daun, sulur-suluran, bunga dan buah anantara lain patra penggel, patra sari, patra keketusan, patra olanda, emas-emasan dan lain-lain.
- c. Wayang, bentuknya seperti bentuk wayang kulit. Disamping dibuat secara keseluruhan sering pula dibuat hanya bagian kepala saja atau dibuat sebatas pinggang. Wayang yang dibuat misalnya Anoman, Arjuna, Kresna/Rama, Bima, Gana, Naga dan Garuda.

4.5.2. Jenis non tradisional yaitu jenis selain kekarangan dan papatran. Ragam hias ini dapat berbentuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan bentuk-bentuk ilmu ukur seperti garis, persegi, bulatan dan lain-lain. Pada umumnya penampilan modern, dimana ragam hias itu telah mengalami distorsi atau beberapa perubahan bentuk dari pada bentuk aslinya tetapi kesannya sama. Disamping itu ada juga jenis-jenis ragam hias gaya Thailand, Nepal, dan Cina. Ini adalah merupakan peniruan dari bentuk-bentuk perhiasan yang berasal dari negara tersebut sesuai dengan pesanan yang diterima oleh si pengerajin. Itulah sebabnya ragam hias pada kerajinan emas dan perak di desa Celuk hingga kini sangat kaya dan beraneka.

V. KEADAAN SOSIAL EKONOMI PARA PENERAJIN EMAS DAN PERAK DI DESA CELUK, SUKAWATI

Kehidupan ekonomi masyarakat desa Celuk dewasa ini, sesungguhnya merupakan refleksi dari kehidupan yang telah dirintis jauh sebelumnya. Dalam sejarah perkembangannya, perekonomian desa ini dilandasi oleh perekonomian agraris.

Sejalan dengan perekonomian agraris tersebut, beberapa anggota masyarakat telah mengembangkan profesi sebagai pengerajin emas dan perak. Mereka tergolong klen Pande. Memiliki seperangkat peralatan kerja yang disebut perapen. Managemennya bersifat tradisional dimana konsumennya masih terbatas pada masyarakat dilingkungan desa Celuk dan desa-desa disekitarnya. Berpangkal pada kerangka berfikir struktural fungsional maka eksistensi suatu unsur selalu berada dalam suatu kaitan dengan berbagai unsur lainnya sebagai suatu sistem. Perubahan suatu unsur dalam suatu sistem atau perubahan suatu sistem sebagai kaitan fungsionalnya dengan sistem lainnya, maka akan berubah pula unsur-unsur lainnya yang menjadi bagian dari sistem tersebut. Atas dasar hal-hal tersebut diatas dan dengan mengacu pada perkembangan pada masyarakat desa Celuk, maka sekitar th. 1935 kerajinan emas dan perak di desa tersebut memasuki era baru. Sejak tahun itu di desa tersebut telah didirikan organisasi Pita Maha Cabang Celuk. Organisasi itu kegiatannya khusus berkaitan dengan kerajinan emas dan perak. Untuk menampung hasil kerajinannya, organisasi ini telah mendirikan sebuah toko yang bernama toko Mahadewa. Konsumennya adalah para wisatawan yang kebetulan lewat secara eksidental.

Sementara itu terjadi peralihan profesi dari luar klen Pande dimana mereka bekerja sebagai mana halnya dengan klen Pande. Gejala ini merupakan suatu landasan bagi terciptanya perubahan masyarakat yakni dari struktur masyarakat tradisional yang dilandasi ekonomi agraris menjadi masyarakat yang berlandaskan ekonomi produksi khususnya yang berkaitan dengan bahan emas dan perak. Perubahan ini disifatkan sebagai perubahan yang memberikan kemajuan (progres).

Tokoh pembaharuan (agent of change) tersebut adalah para wisatawan yang dalam hal ini berperan sebagai konsumen. Disamping itu keadaan geografis dimana areal pertanian yang luasnya relatif kecil, sedangkan jumlah penduduknya sangat besar, turut pula melandasi terwujudnya perubahan sosial yang terjadi di desa tersebut.

Selanjutnya sekitar tahun 1952 di desa tersebut berdiri sebuah koperasi konsumsi "ITI", yang anggotanya ialah para petani yang ada di desa itu. Disamping menyediakan barang-barang kebutuhan pokok bagi para anggota, juga menjual hasil kerajinan berupa emas dan perak kepada wisatawan.

Barang-barang tersebut ditaruh dengan sistim komisi oleh para pemiliknya. Pada waktu itu juga ditetapkan bahwa para anggota koperasi dilarang memasarkan hasil kerajinannya secara langsung ke Denpasar, demikian juga orang-orang dari luar desa Celuk dilarang belajar mengenai kerajinan emas dan perak di desa Celuk.

Sebagaimana halnya dengan organisasi Pita Maha, koperasi inipun akhirnya mengalami kemunduran. Setelah kedua organisasi tersebut diatas bubar, maka beberapa warga mulai merintis cara-cara pemasaran yang bersifat perorangan. Diantaranya adalah Bapak Ketut Sandi dan Bapak Made Regeg. Made Regeg sendiri mulai usahanya secara kecil-kecilan dengan membuat warung yang bernama Made Regeg tukang Emas dan Perak. Sejak tahun 1958 sesuai dengan perkembangan yang dialaminya maka namanya diubah menjadi Artshop Sura. Lokasinya telah dipindahkan ke daerah persawahan yang terletak disebelah Barat desa Celuk. Dia juga mempromosikan usahanya lewat folder yang dirintis oleh pengusaha kepariwisataan lainnya yang dikoordinir oleh Bali Hotel yang terletak di kota Denpasar.

Sejak tahun 1970 an seiring dengan kemajuan kepariwisataan di daerah Bali, kegiatan yang berkaitan dengan emas dan perak juga mengalami kemajuan dengan pesatnya. Sejak saat itu bermunculanlah Artshop yang tumbuh di desa tersebut. Mereka telah mengambil lokasi sebelah Barat desa yaitu ditepi jalan disekitar wilayah persawahan. Para konsumennya disamping wisatawan asing juga wisatawan domestik. Terutama diantara wisatawan asing tersebut termasuk juga para pedagang. Mereka inilah yang akhirnya mengadakan kontak dagang dengan para pengerajin dengan sistem order atau pesanan.

Akibat adanya wisatawan yang tergolong pedagang itu, maka para pengerajin banyak yang memanfaatkan keadaan untuk menjalin hubungan dagang. Mereka mulai usaha mereka dengan mendirikan papan nama berbahasa Inggris yakni Gold and Silversmith. Pada saat ini telah terpancang kurang lebih 30 Gold and Silversmith di desa tersebut.

Sebagaimana diketahui dalam perkembangan kepariwisataan, maka desa-desa di Bali dapat dikategorikan menjadi desa domisili, desa kunjung-

an, desa penunjang (Universitas Udayana, 1973). Desa yang termasuk kategori pertama ialah desa-desa yang ada tempat penginapannya seperti Hotel, motel, home stay dan lain sebagainya. Desa yang termasuk katagori ke dua ialah desa-desa yang memiliki tempat pertunjukan kesenian terhadap wisatawan, desa-desa yang ada artshopnya dan juga desa-desa yang mempunyai obyek-obyek pariwisata. Selanjutnya desa-desa yang termasuk kedalam katagori ke tiga ialah desa-desa yang menghasilkan barang-barang untuk kepentingan hotel atau restaurant atau menghasilkan barang-barang souvenir untuk keperluan wisatawan (Geriya, 1933). Apabila dikaitkan dengan katagori diatas maka desa Celuk memenuhi ketiga nya yakni dapat dikategorikan sebagai desa domisili, desa kunjungan maupun sebagai desa penunjang. Sebagai desa domisili, desa Celuk memiliki tempat-tempat penginapan seperti home stay Gde Dharma Semadi, Home Stay Putra, Home Stay Widiata dan Home Stay Giri. Sebagai desa kunjungan, desa tersebut memiliki puluhan artshop seperti Semadi Artshop, Sura Artshop, Sandiyasa Artshop dan lain sebagainya. Selanjutnya selaku desa penunjang, desa Celuk menghasilkan benda-benda souvenir yang terbuat dari emas dan perak bagi kebutuhan wisatawan. Menurut Mc. Kean, interaksi antara orang Bali dengan wisatawan merupakan interaksi yang bersifat saling mengharapkan. Wisatawan mengharapkan kepuasan estetis, sedangkan orang Bali mengharapkan kesempatan yang bersifat ekonomis. Pengharapan timbal-balik yang saling melengkapi tersebut merupakan partial equivalence structure (Geriya, -1983). Apabila dihubungkan dengan masyarakat desa Celuk, maka dipihak masyarakat desa Celuk sendiri terdapat kesempatan ekonomis dan dipihak wisatawan terwujud kepuasan estetis melalui produk berupa barang-barang yang terbuat dari pada emas dan perak. Mengingat diantara wisatawan tersebut terdapat wisatawan dagang, maka khusus terhadap kelompok ini tercipta pula kesempatan ekonomis sebagai hasil dari interaksinya terhadap masyarakat desa Celuk. Dalam hubungannya untuk memperoleh manfaat ekonomis tersebut terdapat dua model pemasaran yakni model kelompok para pengerajin (kelompok Gold and Silversmith) dan model pengusaha artshop. Kedua model ini disamping persamaannya terdapat pula perbedaan-perbedaan prinsip. Mengenai kedua model tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

MODEL PEMASARAN ANTAR KELOMPOK ARTSHOP DAN PENERAJIN

NO.	JENIS KEGIATAN	ARTSHOP	PENERAJIN
1.	Produksi	Produksi sendiri, membeli dari para penerajin, mengimport dari luar Bali (Yoya).	Produksi sendiri.
2.	Konsumen	Wisatawan domestik/ asing.	Wisatawan dagang.
3.	Komisi	Memberikan komisi kepada pengantar.	Tidak
4.	Pengantar	Ya	Tidak
5.	Harga	Relatif mahal	Relatif murah.

sumber : data lapangan 1984.

Dalam usaha untuk memperoleh konsumen terdapat pula perbedaan yang menjolok diantara kedua kelompok tersebut. Pihak artshop menjalin hubungan saling ketergantungan dengan para duta wisata. Bentuk hubungan seperti ini menimbulkan sistem-komisi. Sebaliknya kelompok penerajin mayoritas para konsumen terdiri dari para wisatawan pedagang. Kelompok ini tak perlu menyediakan komisi, karena konsumennya datang secara langsung tanpa perantara. Konsumen ini biasanya memesan secara langsung kepada para penerajin sesuai dengan motif barang yang diinginkannya. Disamping itu mereka juga sangat selektif dalam memilih barang. Demikian pula halnya dengan motif-motif yang baru (kreasi yang baru). Oleh karena itu untuk menarik simpati terhadap konsumennya, berusaha untuk saling menciptakan kreasi baru. Kreasi barulah sebagai identitas bagi mereka apakah mereka tergolong berprestasi tinggi atau tidak. Suatu hal yang dianggap tabu bagi mereka ialah untuk menjiplak kreasi teman. Oleh karena itu mereka berusaha untuk saling merasiakan hasil kreasinya. Selanjutnya hubungan antara penerajin dengan konsumen (para pedagang) asing demikian eratnya, terbukti dari beberapa jenis peralatan yang dipergunakan oleh para penerajin seperti stempel, alat-alat pembersih dan lain sebagainya. Jalinan kerja sama tersebut demikian rapinya, sehingga pengiriman peralatan tersebut berjalan dengan lancar.

Selanjutnya masyarakat desa Celuk merupakan masyarakat yang tergolong mempunyai tingkat pendapatan yang relatif tinggi dan merata. Hal ini terbukti dari kondisi perumahannya yang dibuat dari bahan-bahan yang berkwalitas tinggi dan baik. Demikian pula dengan peralatan rumah tangganya termasuk peralatan transportasi dan jenis peralatan lainnya adalah tergolong modern. Secara merata mereka memiliki peralatan komunikasi seperti radio, tape recorder maupun pesawat Televisi.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. KESIMPULAN :

1. Ide-ide yang menjadi latar belakang terciptanya seni kerajinan emas dan perak di desa Celuk pada dasarnya bersumber dari kerajinan tradisional yang telah melembaga dalam kebudayaan Bali. Dengan terjadinya kontak langsung maupun tidak langsung dengan dunia luar, maka terjadilah suatu akurasi yang sangat harmonis, sehingga memperkaya ide yang telah ada dengan ide tersebut seperti beberapa motif dari China, Jepang, Singapura dan negara-negara Eropah dan Amerika.
2. Sejarah perkembangan kerajinan emas dan perak di desa Celuk sebagai akibat adanya dua Klen Pande yang mencari perlindungan di desa tersebut. Dibukanya lapangan kerja sebagai buruh di desa Tanjung oleh pemerintah Belanda menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat yang dapat merubah kehidupan mereka dari status sebagai petani penyakap petani pemilik tanah. Perubahan status itu mengakibatkan adanya waktu terluang yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan lain terutama dalam menunjang kerajinan emas dan perak (memande).
3. Dalam proses seni kerajinan emas dan perak di desa Celuk ternyata sebagian besar masihmempergunakan caraperalatan tradisional. Pemakaian peralatan modern hanya terbatas pada jenis peralatan tertentu dan hanya dimiliki oleh beberapa orang pengerajin. Sedangkan ragam hias yang diterapkan adalah ragam hias tradisional, ragam hias kreatifitas pengerajin dan ragam hias pesanan.
4. Bahwa setruktur ekonomi yang dilandasi oleh kerajinan emas dan perak di desa Celuk, membawa dampak positif baik terhadap peningkatan pendapatan masyarakat maupun dalam usaha untuk menciptakan diasin baru.

2. SARAN - SARAN.

1. Demi adanya kerja sama yang baik antara pengerajin, sebaiknya Pemerintah Daerah Tingkat II Gianyar mengadakan suatu koordinasi yang mantap, misalnya dengan membentuk suatu koperasi.
2. Hendaknya benda-benda yang dihasilkan oleh para pengerajin terutama yang dapat dikategorikan sebagai seni, hasilnya dapat diselamatkan agar sejarah perkembangan seni kerajinan emas dan perak di desa Celuk dapat diketahui oleh generasi selanjutnya.
3. Dengan adanya arus pariwisata yang demikian deras, sangat perlu dimantapkan motif-motif tradisional serta tehnik penggarapan yang lebih halus sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, terutama mutu dari barang-barang tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

1. Geriya, Wayan ; Pariwisata dan Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Bali (Bunga Rampai Antropologi Pariwisata), Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra UNUD, Denpasar.
2. Gerschenkron, Alexander ; "Modernisasi Dunia Pengusaha (Entrepreneur) ; Modernisasi Dinamika Pertumbuhan. Myron Weiner red, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
3. Goris, R. : Prasasti Bali I, Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Indonesia, N.V. Masa Baru, Bandung.
4. Goris, R. ; The Position Of The Blacksmith in Bali, Studies in Life Thought and Ritual, The Hague and Bandung.
5. Hoop, A.N.J.TH.N, van der ; Indonesische Siermitiven, Uitgegeven door het Koninklijke Bataviaasche Genootschap van Kunstein en Wetenschappen.
6. Jasper, JE en Pirngadie, M. ; De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie, Vol. IV, Van Regeeringswege Gedrukt en Uitgegeven te s'-Gravenhage, door de Boek & Krenstdrukkerij V/H Mouton & Co.
7. Koentjaraningrat; Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta.

8. Kean, MC. ; Cultural Evolution : Tourist Balinese and the
1973 ; Processe of Modernization in an Antropological
Perspective, Desertasi Th. D pada Departement
Antropologi Universitas Brown, U S A.
9. Ramseyer, Urs ; The Art and Culture of Bali, Oxford University
1977 ; Press, Oxford, New York, Jakarta.
10. Tuuk, van der ; Kawi Balinesch – Nederlandsch Wordenboek, deel I,
1897 ; Batavia.
11. Widia, Wayan ; Beberapa Kebijakan dan Metode Pengadaan Koleksi
1982 ; Museum Bali Selama 50 Tahun, Menyongsong 50
tahun Museum Bali, Proyek Pengembangan Per-
museuman Bali, Denpasar, 1982/1983.

Daftar informan

1. Nama : Ketut Sulaiman.
Umur : 45 tahun.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pendidikan : S D.
Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
Klen : Pasek.
2. Nama : Wayan Kardana.
Umur : 36 tahun.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pendidikan : S D.
Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
Klen : Pande
3. Nama : I Made Sukarba.
Umur : 35 tahun.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pendidikan : S.D.
Klen : —
Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
4. Nama : I Made Utama.
Umur : 31 tahun.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pendidikan : Sarjana.

- Klen : —
Pekerjaan : Guru.
5. Nama : Made Suteja.
Umur : 54 tahun.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pendidikan : S D.
Klen : Pande.
Pekerjaan : Pengerajin Emas dan Perak.
6. Nama : Nyoman Reteg.
Umur : 72 tahun.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pendidikan : S D.
Pekerjaan : Pengerajin Emas dan Perak
Klen : Pande.
8. Nama : I Nyoman Sedut.
Umur : 90 tahun.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pekerjaan : Pengerajin Emas dan Perak.
Klen : Pande.
Pendidikan : —
8. Nama : Wayan Subrata.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pendidikan : S M P.
Pekerjaan : Pengerajin Emas dan Perak.
Klen : Pande.
9. Nama : Wayan Adnyama.
Umur : 45 tahun.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pendidikan : S M A.
Pekerjaan : Dagang.
Klen : Pasek.
10. Nama : Wayan Nambleg
Umur : 40 tahun.
Tempat tinggal : Br. Celuk.
Pendidikan : S D.
Pekerjaan : Pengerajin Emas dan Perak
Klen : —

11. Nama : Made Klebik.
 Umur : 45 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S D.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —
12. Nama : Wayan Rangkep.
 Umur : 45 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S M P.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —
13. Nama : Made Deguran.
 Umur : 49 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S D.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : Pande.
14. Nama : Ketut Sunaka.
 Umur : 32 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan SME: SMEA dan Perhotelan.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : Pasek.
15. Nama : Wayan Sukarbi.
 Umur : 39 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S D.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —
16. Nama : Ketut Darna.
 Umur : 34 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : Fakultas.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —

17. Nama : Made Suarsana.
 Umur : 29 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S M P.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —
18. Nama : Made Suata.
 Umur : 51 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S D.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : Pande.
19. Nama : Made Sukadana.
 Umur : 29 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : SMEA.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —
20. Nama : Ketut Suati.
 Umur : 45 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S D.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —
21. Nama : Made Kawi.
 Umur : 42 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S.D.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : Pasek.
22. Nama : Nyoman Darmana.
 Umur : 30 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S M P.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —

23. Nama : Wayan Redu.
 Umur : 60 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S D.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : Pande.
24. Nama : Wayan Badra.
 Umur : 42 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S D.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : Pasek.
25. Nama : Nyoman Purna.
 Umur : 30 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S M A.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : Pande.
26. Nama : Wayan Leceng.
 Umur : 35 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S D.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : Pande.
27. Nama : Ketut Narjana.
 Umur : 33 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : S M P.
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —
28. Nama : Made Regeg Sura.
 Umur : 67 tahun.
 Tempat tinggal : Banjar Celuk.
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Pengerajin emas dan perak.
 Klen : —

**PEDOMAN WAWANCARA
KERAJINAN EMAS DAN PERAK DI DESA CELUK.**

SEBUAH KAJIAN MUSEOLOGI.

Saran :

Ucapan pengenjal pada informan. Sampaikan bahwa Museum Bali memiliki jenis koleksi dari bahan emas dan perak, serta ingin mengetahui perkembangannya dewasa ini. Untuk itu maka desa Celuk dijadikan obyek penelitian, mengingat desa ini potensial dalam kerajinan emas dan perak.

Identitas informan :

1. N a m a :
2. U m u r :
3. Jenis kleamin :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :

I. Ide-ide yang menjadi latar belakang kerajinan emas dan perak di desa Celuk.

1. Selama Bapak/Ibu atau leluhur mengerjakan pekerjaan ini pernahkah membuat :
 - a. Untuk keperluan anak-anak,
 1. badong, 2. pupuk, 3. gelang rare, 4. tindik, 5. subeng.
 - b. Untuk keperluan orang mati,
 6. pererai, 7. perapian, 8. mukur/kajang.
 - c. Untuk sesajen,
 9. canting, 10. batil/tabuh, 11. caratan, 12. kojong kwangen. 13. bokor.

2. Pernahkah Bapak/Ibu membuat perhiasan untuk orang kawin seperti .
 1. gelang, 2. bunga pucuk, cempaka, sandat, 3. gelang kana, 4. sabuk.
3. Pernahkah Bapak/Ibu dipesan membuat .
 1. anting-anting, 2. kalung, 3. gelang, 4. bros, 5. cucuk, 6. jepit dasi, 7. box, 8. cangklong.
4. Apakah Bapak/Ibu dalam berkarya biasanya dipengaruhi oleh
 1. setelah membaca di lontar,
 2. karena mendengar ceritera rakyat,
 3. melihat contoh,
 4. lain-lain.
5. Dalam membuat jenis kerajinan emas, perak, motif apa yang Bapak/Ibu paling senangi? Contoh :
 1. , 2. , 3.
6. Membuat barang kerajinan ini Bapak/Ibu berguru dari siapa?
 1. warisan/leluhur,
 2. pernah belajar pada
 3. tidak pernah belajar.
7. Selama ini apakah Bapak/Ibu pernah membuat barang-barang antik untuk dijual ?
 1. sering sekali,
 2. pernah,
 3. tidak sama sekali.

II. SEJARAH PERKEMBANGAN KERAJINAN EMAS DAN PERAK DI DESA CELUK

1. Siapakah tokoh/pelopor kerajinan emas dan perak ini ?
 1. , b. , c.
 Apakah tokoh tersebut berasal dari desa Celuk ?
 - a. ya, b. tidak, c. tidak tahu.
2. Kapankah kerajinan ini dimulai ?
 - a. sebelum tahun 1942, b. sesudah tahun 1942, c. sesudah tahun 1945.

3. Bagaimanakah perkembangannya semasa pemerintahan Belanda maupun semasa pemerintahan Jepang.
 - a. mundur, b. biasa, c. maju.
4. Dan bagaimana pula perkembangannya sekarang ?
 - a. mundur, b. biasa, c. maju.
5. Apakah perhatian pemerintah terhadap perkembangan kerajinan emas dan perak ini ?
 - a. ada, b. tidak.
 Kalau ada perhatian pemerintah itu dalam bidang apa saja ?
 - a. modal, b. peralatan, c. d.
6. Apakah semua pengerajin di desa ini termasuk klien pande ?
 - a. ya, b. tidak.
 Kalau tidak dari klien apa saja.
 - a., b.
7. Apakah kerajinan ini menyebar ke desa lain selain desa Celuk ?
 - a. ya, b. tidak.
 Kalau ya di desa mana saja kerajinan ini menyebar ?
 - a., b., c.

III. PROSES PEMBUATAN KERAJINAN EMAS DAN PERAK DI DESACELUK

1. Apakah Bapak/Ibu didalam bekerja mempergunakan alat-alat,
 - a. musa, b. cetakan bata, c. pengautan, d. tang, e. palu, f. pahat, g. kikir, h. segilik, i kompor/pengububan, j. dan lain-lain dan pemolisan.
2. Apakah Bapak/Ibu didalam bekerja mempergunakan bahan,
 - a. emas, b. perak, c. tembaga, d. kuningan, e. lain-lain.
3. Apakah bahan-bahan emas, perak dan lain-lain yang Bapak/Ibu pergunakan berasal dari bahan jadi seperti ;
 - a. uang logam, b. uang perak, c. uang tembaga dan lain-lain atau bahan murni berupa d. emas atau c. perak glontongan (lantakan).

4. Apakah Bapak/Ibu pada waktu pengolahannya melakukan di
 - a. rumah majikan, b. rumah sendiri, c. lain-lain.
5. Apakah Bapak/Ibu bekerja pada waktu
 - a. pagi hari, b. sinag hari, c. sore hari, d. malam hari, e. sewaktu-waktu, j. lain-lain.
 Apakah bekerja secara,
 - a. bebas, b. menurut waktu tertentu, c. dan lain-lain.
6. Apakah Bapak/Ibu didalam bekerja
 - a. menciptakan motif sendiri, b. tetap dengan motif lama, c. membuat motif sesuai dengan pesanan, d. dan lain-lain.
7. Apakah Bapak/Ibu memakai motif-motif,
 - a. manusia, b. wayang, c. binatang, d. tumbuh-tumbuhan, e. motif ilmu ukur, f. dan lain-lain.

IV. ASPEK SOSIAL EKONOMI PARA PENERAJIN EMAS DAN PERAK DI DESA CELUK.

1. Apakah Bapak/Ibu mempekerjakan orang
 - a. ya, b. tidak.
 Kalau ya apakah para pekerja itu
 - a. 1 – 4 orang. b. 5 – 19 orang, c. 20 – 99 orang, d. 100 orang lebih.
2. Apakah Bapak/Ibu membayar para pekerja itu,
 - a. langsung, b. perminggu, c. perbulan d. borongan.
3. Apakah Bapak/Ibu memberikan jaminan berupa
 - a. minuman, b. makanan, c. pakaian, d. lain-lain. e. tak ada jawaban.
4. Dari makanan Bapak/Ibu memperoleh bahan baku ?
 - a. pengecer, b. Kantor Perindustrian (pemerintah), c. dan lain-lain.
5. Apakah dalam menjual itu dikenal adanya sistim komisi
 - a. ya, b. tidak.
6. Apakah Bapak/Ibu sudah menjadi anggota Asosiasi,

a. sudah, b. belum.

Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu apabila di desa ini dibangun Museum yang khusus memuat kerajinan dari bahan emas dan perak atas inisiatif dari anggota warga desa ini.

a. setuju, b. tidak setuju, c. tak ada pendapat.

7. Apakah informan memiliki,

a. tempat pemujaan, b. meten daja, c. bale dangin, d. bale delod, e. bale dauh, f. rumah gedong, g. dapur, h. pagar rumah, i. kursi, j. meja, k. TV, l. sepeda, m. sepeda motor, n. roda empat, o. lain-lain.

KESAN INFORMAN :



Suasana desa Celuk, Sukawati Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, Bali.



Dengan tekun nenek ini membuat motif hiasan dari butir-butir perak pada kotak perak.



Kendi perak Naga untuk upacara, hasil karya tiga orang tokoh seni-man perak dari Celuk, telah berumur 125 tahun.



**TEKNIK PEMBUATAN, PEMELIHARAAN DAN
PERAWATAN BENDA EMAS DAN PERAK
DI DESA KAMASAN
KABUPATEN KLUNGKUNG**

Oleh :

**Drs. I Made Seraya
I Wayan Yuda
I Gede Sunetra**

I

PENDAHULUAN

Suatu studi lapangan tentang teknik pemeliharaan benda-benda budaya yang dibuat dari jenis benda anorganik seperti mas dan perak, pada hakekatnya bertujuan menemukan suatu pengertian bulat antara obyek penelitian yaitu benda itu sendiri dengan unsur-unsur sosial budaya yang terdapat ditengah-tengah masyarakat.

Semua masalah-masalah yang berkaitan dengan obyek tersebut sudah tentu memerlukan pemecahan liwat pengkajian dan analisa untuk memperoleh pengertian yang relevan dengan kepentingan dan peningkatan tugas Konservasi dan Preparasi Museum.

Agar mendapat suatu pengertian yang menyeluruh dengan sendirinya diharapkan adanya suatu pendekatan yang bulat (holistik) dengan berpangkal tolak dari benda budaya yang berasal dari hasil kerajinan. Misalnya berkenaan dengan potensi kerajinan, prasarana dan sarana, organisasi sosial, pendidikan sikap dan sistem kepercayaan, bahasa dan lain sebagainya. Suatu hal yang menarik perhatian pula ialah pola ideal yang tercermin pada hasil karya perak dan emas dan benda-benda budaya hasil karya itu sendiri yang berupa acuan aktual, mempunyai arti tersendiri ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang perkembangannya berpangkal dari latar belakang sejarah dan identitasnya.

Walaupun deskripsi dan analisa tentang hasil kerajinan perak dan emas seperti ini sesungguhnya telah banyak dilakukan orang, tetapi laporan ini jangkauan permasalahannya sungguh terbatas dan lebih menekan pada aspek teknolohinya, yaitu: teknik pembuatan dan proses pemeliharannya. Mengapa demikian, sebab kegiatan ini pada hakekatnya adalah mengumpulkan data yang nantinya dapat bermanfaat untuk kepentingan konservasi dan preparasi Museum dalam usahanya meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kerja dari pada bidang tersebut.

Sebagai konsep operasional, pengerajin yang menghasilkan benda budaya dapat dirumuskan sebagai berikut. pengerajin adalah pekerja seni yang menghasilkan benda-benda budaya yang berfungsi sebagai alat upacara dan perhiasan dalam konsep ini terdapat dua aspek yang dianggap penting, yaitu: 1. pengerajin itu sendiri sebagai penghasil benda seni, 2. hasil karyanya yang berupa benda adalah mencerminkan pola ide tertentu

tu. Ide-ide itu tersusun dalam suatu konsep-konsep, pada dasarnya bersumber dari tradisi masa lampau, hidup kreatif sampai masa kini.

Jangkauan permasalahannya ini hanya dilihat dari aspek teknologi dan sepiintas selalu ditelusuri pula kaitannya dengan aspek-aspek yang lain terutama aspek sosial budaya masyarakat setempat. Dipandang dari segi fungsional eksistensi dari pada teknologi kerajinan seni sebagai unsur sosial budaya masyarakat itu pada hakekatnya berada pada posisi dalam jaringan yang bersifat inter-dependent dengan unsur-unsur lain.

Adapun metoda yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain adalah metoda observasi dan interview dengan mempergunakan pedoman wawancara, potret dan tape recorder. Selain data primer yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, ditelusuri pula data skunder dengan mengumpulkan beberapa tulisan, buku-buku artikel-artikel dan sebagainya termasuk beberapa laporan dari Kantor Kepala Desa. Langkah selanjutnya yaitu pengolahan data diterapkan metode deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi. Sedangkan model analisa yang dipergunakan dalam laporan ini adalah analisa sistem dan analisa diakronik.

Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dikemukakan dengan sistematika seperti uraian seksi-seksi dalam bab-bab selanjutnya.

II IDENTIFIKASI

Untuk mendapat suatu laporan yang sempurna, sebaiknya terlebih dahulu kita uraikan sepiintas tentang identitas desa Kamasan.

2.1. Lokasi.

Desa Kamasan terletak 41 Km arah ketimur dari kota Denpasar atau 3 Km di sebelah Selatan Kota Klungkung. Desa ini termasuk Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Propinsi Bali, dengan batas-batasnya sebagai berikut: Di sebelah Utara dibatasi oleh desa Galiran, di sebelah Timur dibatasi oleh desa Tangkas, di sebelah selatan dibatasi oleh desa Gelgel dan di sebelah Barat dibatasi oleh desa Jelantik.

Desa Kamasan secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Klungkung itu merupakan satu Kelurahan, meliputi 8 Banjar antara lain :
1. Br. Siku Br. Kacang Dawa; 3. Br. Geriya; 4. Br. Pande Mas;
5. Br. Sangging; 6. Br. Peken; 7. Br. Pande dan 8 Br. Tabanan.

Disamping sebagai desa administratif, desa Kamasan juga merupakan suatu kesatuan adat yang terdiri dari Banjar dinas dan Banjar adat. Desa dinas mencakup 8 banjar seperti tersebut di atas dan 1 banjar Celagi. Sesungguhnya semua itu adalah terhimpun dalam satu wilayah, demikian pula keanggotaannya terdiri dari unit yang sama, tetapi urusan administrasinya yang berbeda.

2.1.1. Letak Geografis.

Kalau dilihat dari segi geografisnya wilayah desa Kamasan merupakan dataran rendah dengan keadaan tanahnya rata-rata mendatar. Masyarakatnya merupakan masyarakat tradisional. Pola kehidupannya masih menunjukkan ciri-ciri kolektif. Dipandang dari segi penggunaannya, seluruhnya wilayah desa itu dimanfaatkan untuk kepentingan dari pada kebutuhan kehidupan kemanusiaan. Maksudnya ialah dibagi-bagi berdasarkan situasi, keadaan letak tanahnya dengan pembagian sebagai tercantum dibawah ini.

1. Tanah pola menetap atau tempat perkampungan penduduk desa.
2. Tanah tegalan tempat perkebunan atau tanah persawahan serta tanah pekarangannya.

3. Tanah menurut penggunaannya dan pemilikannya.

Menurut data statistik desa Kamasan, luas tanah desa Kamasan yaitu tanah persawahan seluas 177,27 Ha; luas tanah ladang 17,27 Ha; tanah yang tandus 150 Ha. Untuk jelasnya lihat tabel 1 dibawah.

Tabel 1.
LUAS TANAH MENURUT PENGGUNAANNYA.

NO.	JENIS TANAH	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	Tanah Pekarangan	35, 10 Ha	15,47%
2.	Luas Tanah Sawah	177,270 Ha	77,02%
3.	Luas Tanah Tegalan	17,270 Ha	7,51%
	Jumlah	220,150 Ha	100 %

Pola menetap penduduk masyarakatnya adalah secara mengelompok dan dalam satu pekarangan terdiri dari satu atau lebih keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum kawin. Masing-masing masyarakat desa berhak dan berkewajiban bersama-sama untuk mengatur dan menjaga atas kesucian, kebersihan dan kehormatan desanya.

Adanya pembagian wilayah desa adat tersebut sudah merupakan suatu pembagian yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka sejak jaman dahulu. Kehidupan masyarakat sebagai kesatuan dalam urusan kehidupan sosial banjar dan adat juga yang menyangkut administrasi pemerintahan, dengan demikian tugas pemimpin-pemimpin banjar (klian) itu mencakup urusan administrasi diteruskan melalui klian Dinas dari Kepala Desa (perbekel) sampai kepada warga desa. Sedangkan urusan yang menyangkut adat pelaksanaannya, diurus melalui klian Adat dari klian Desa untuk dilanjutkan kepada warga desa.

2.1.2. Gambaran umum Pola Perkembangan.

Mengenai pola gambaran seperti perumahan penduduk yang ada di banjar-banjar umumnya terdiri atas suatu pekarangan yang agak luas, dengan beberapa bangunan yang mengitarinya sehingga mencerminkan nilai-nilai tradisional orang Bali. Tetapi sekarang dengan berkembangnya

teknologi baru/modern, maka bangunannya sudah mengalami perubahan. Selain perumahan juga dibangun Sanggah/pemerajan, dapur dan lain sebagainya.

2.2. Penduduk.

2.2.1. Gambaran Umum Kependudukan.

Menurut data statistik tahun 1984 jumlah penduduk desa Kamasan berjumlah 2722 jiwa yang meliputi 486 kepala keluarga (KK), yang terdiri dari 1435 orang wanita dan 1272 orang laki-laki.

Mengenai penduduk desa Kamasan keseluruhannya adalah beragama Hindu, penduduk disini dimaksudkan adalah semua orang yang bertempat tinggal diwilayah desa Kamasan kemudian mereka langsung menjadi warga dari salah satu banjar yang ada di desa Kamasan. Salah satu banjar yang paling padat penduduknya adalah banjar Sangging, jika dibandingkan dengan penduduk banjar lainnya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
STATISTIK PENDUDUK DESA KAMASAN MENURUT UMUR

NO.	NAMA BANJAR	0 — 4Th		5 — 14Th		15 — 24TH		25—dst		JUMLAH	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	S i k u	14	17	36	34	20	21	67	76	137	158
2.	Kacang Dawa	13	16	46	44	20	23	76	87	155	170
3.	Geria	7	12	41	41	43	33	81	85	172	171
4.	Sangging	6	26	60	65	68	52	114	149	248	292
5.	Pande Mas	5	9	40	31	39	41	53	65	137	146
6.	Peken	9	10	26	32	31	33	57	71	123	146
7.	Pande	17	14	29	15	19	28	42	53	106	126
8.	Tabanan	23	23	45	56	41	48	73	89	199	236
JUMLAH		94	122	323	318	281	279	563	675	1277	1435

Sumber : Kantor Kepala Desa Kamasan TH. 1984.

Jadi berdasarkan penggolongan umur, jenis kelamin keadaan desa Kamasan tidaklah berbeda dengan desa-desa lain yang ada di Bali pada umumnya, dimana jumlah wanitanya lebih banyak dibandingkan jumlah

laki-lakinya. Penduduk desa Kamasan disamping giat melakukan kegiatan-kegiatannya yang dianggap sebagai mata pencaharian hidup, juga aktif melaksanakan aktivitas-aktivitas di masyarakat seperti mengadakan kebersihan lingkungan, olah raga dan banyak lagi aktivitas lainnya.

2.2.2. Penduduk Desa Kamasan.

Penduduk desa Kamasan diantaranya terdiri dari soroh (klan) antara lain: soroh pasek; soroh arya; soroh pande; dan soroh sangging. Jadi penduduk desa Kamasan sebagian besar terdiri dari soroh Pasek. Sebenarnya sebutan soroh ini merupakan suatu pekerjaan baginya tapi lama kelamaan akhirnya menjadi sebutan klan, karena pada jaman Gelgel semua tata kerja diatur oleh Raja. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini

Tabel 3

PENDUDUK DESA KAMASAN YANG TERGOLONG SOROH (KLAN)

NO	NAMA BANJAR	LAKI	PR	JML	SOROH / KLAN			
					PASEK	ARYA	PANDE	SANGGING
1.	Sangging	50	13	63	36	9	15	3
2.	S i k u	3	—	3	3	—	—	—
3.	Peken	5	—	5	—	3	2	—
4.	Pande Mas	9	—	9	5	1	3	—
JUMLAH		67	13	80	44	13	20	3

Sumber: Kantor Kepala Desa Kamasan TH. 1984.

2.3. Beberapa Aspek Sosial Budaya

2.3.1. Latar Belakang Sejarah

Kerajinan mas dan perak di Desa Kamasan sesungguhnya bukan merupakan suatu hal yang baru, malainkan sejak jaya-jayanya kerajaan Gelgel dan Klungkung sudah tenar dikalangan masyarakat.

Pada waktu itu sudah mendapat perhatian dari pihak Puri atau pihak Raja-raja. Dengan demikian tidaklah mustahil bahwa kehidupan seni di-tengah-tengah masyarakat berkembang dengan pesat, berpangkal tolak dari keraton. Demikianlah selanjutnya perkembangan kesenian di Bali pada masa tradisi-besar (great tradition), seolah-olah mulai dari lingkungan

kraton dan terus menyebar ke pelosok-pelosok. Pola perkembangan kesenian pada umumnya, khususnya seni kerajinan perak dan mas seperti ini, secara tradisional mendapat perhatian dan bimbingan khusus dari pihak raja-raja sebab tidaklah mustahil bahwa golongan triwangsa yang lebih mampu meraih logam mulia sebagai bahan baku karya seni, disamping sebagai bukti kekayaan yang bersifat sosial budaya dan ekonomi.

Hal serupa ini terbukti sebagaimana dijelaskan oleh para informan bahwa menurut penjelasan dari kakek Pak Made Ukir sendiri yang berasal dari keturunan Pasek Gelgel, pernah naur bakti terakhir di Kraton Klungkung. Pada waktu itu dia dipanggil dan bekerja di Kraton, khusus mengolah perak dan mas. Dia diminta Raja membuat alat-alat perhiasan dan peralatan upacara. Walaupun dia bukan klan pande, tetapi karena dipandang mampu untuk berkarya seni khususnya mengolah perak dan mas. Dengan demikian akhirnya menjadi populerlah hasil karyanya di lingkungan Kraton dan masyarakat lainnya. Setelah berkeluarga dia dan anaknya dipulangkan kembali ke Kamasan untuk berdomisili di situ tanpa meninggalkan profesinya yang dianggap sebagai anugrah dari Raja. Demikian pula para tokoh-tokoh pengerajin lainnya yang hidup berdomisili di Kamasan yang mengembangkan profesi serupa itu, dikembangkan secara turun temurun. Hasil kerajinan mas dan perak di Desa Kamasan menjadi populer dikalangan masyarakat luas. Suatu penghargaan yang semestinya tidak terlupakan ialah penghargaan yang pernah diterima kakek Pak Made Ukir sendiri dari pihak Raja, disamping dapat pembinaan ketrampilan khusus dalam berkarya seni perak dan mas, juga menerima catu sebidang sawah yang selanjutnya diwarisi anak cucunya. Bukti ini menandakan betapa besarnya usaha Raja, ikut serta memupuk bakat dan kreatifitas seni, sehingga sampai benar-benar menunjukkan ciri khas tersendiri menurut daerahnya masing-masing. Dalam hal ini seni kerajinan perak dan mas, menunjukkan ciri khas gaya Kamasan yang sudah tentu berbeda dengan daerah-daerah lainnya.

Sebagai contoh pengerajin seni mas perak, Kakek dari Pak Made Ukir sendiri pada masa kerajaan dijelaskan oleh anaknya yang bernama Nyoman Laba bersama istrinya Nyoman Rempug (+ 85 tahun) yaitu ayah dan ibu Pak Made Ukir bahwa pada waktu itu kehidupan pengerajin antosias bekerja dengan berorientasi pada keterikatan abdi Puri (abdi Dalem) dan senantiasa berkomptisi antara satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sejak kedatangan Belanda bergaul

dengan mesranya dilingkungan raja-raja banyak mendapat petunjuk-petunjuk dan permintaan baru sehingga kehidupan para seniman tidak lagi dilingkungan Puri. Kakek dari Pak Made Ukir sendiri keluar dari puri dengan dibekali sebidang catu carik dan hidup kembali di desa Kamasan bersama anak istrinya.

Disitulah mulai berkembang kerajinan perak mas tidak hanya untuk memenuhi permintaan raja semata-mata melainkan juga melayani permintaan penduduk atau masyarakat luas. Sebagai bukti peninggalan hasil karyanya yang tidak kecil artinya bagi kehidupan rakyat ialah membuat pratima yang pertama kali, yaitu simbolis penyungsungan manifestasi Hyang Widhi di Pura Puseh Gelgel. Membuat Pratima ini garis dan konsepnya adalah dari kakek Pak Made Ukir sedangkan penyelesaiannya dikerjakan oleh Nyoman Laba sendiri. Sejak itu Nyoman Laba sendiri melepaskan diri dari orang tuanya dalam berkarya seni dan dapat menyelesaikan beberapa pratima-pratima yang pernah diciptakannya yaitu pratima di Pura Puseh desa Jelantik Tojan Klungkung terbuat dari mas. Pratima pura Batur Sari di Sangkanbuana Klungkung terbuat dari mas. Puri Agung Tangkas terbuat dari mas; Bhatara Segara di pura Jumpai terbuat dari mas dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah pembuatan Pratima penting untuk dicatat antara lain ialah: penentuan dewasa hari baik buruk, upakara ngelepas awu (yadnya) dan langkah-langkah berkarya secara individual yaitu mulai dari menghidupkan api perapen sampai dengan proses pratima yang dikerjakan itu selalu menjalankan idepati (keyakinan yang bersifat religius magis).

Perkembangan selanjutnya apalagi membuat alat-alat perhiasan diri manusia, dari mas dan perak ataupun membuat alat-alat upacara yang akan diperdagangkan oleh Pak Made Ukir sendiri dianggap tidak perlu mengambil langkah-langkah seperti tersebut diatas.

Mengapa demikian, karena belum jelas siapa yang akan memakai barang tersebut. Demikian pula tidak diketahui secara pasti kegunaan barang-barang tersebut setelah sampai ditangan konsumen nantinya. Pak Made Ukir hanya memperhatikan dari segi kualitas bahan, prosesing pengerjaannya keluwesan disain serta komposisi bentuk dan struktur benda yang diciptakan itu.

Dengan demikian jelaslah bahwa. proses pembuatan pratima disam-

ping adanya keterikatan teknologi atau teknik dan ornamental, juga ada keterikatan waktu (dewasa), keterikatan karya atau upakara atau yadnya dan keterikatan antar manusia atau konsumen pemakainya. Berlandaskan pembuktian ini dengan sendirinya pembuatan pratima cenderung menampilkan sistem nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pembuatan alat-alat perlengkapan lainnya yang hanya sekedar untuk dijual. Berdasarkan latar belakang ini tidaklah mustahil bahwa. hasil karya seni kerajinan perak dan mas di desa Kamasan adalah memiliki ciri khas tersendiri, populer disebut orang gaya Kamasan.

2.3.2. Mata Pencaharian Hidup.

Secara geografis daerah Kamasan termasuk daerah pertanian, karena keadaan tanah agak subur dan airnya sangat murah. Dengan demikian hampir sebagian besar dari penduduknya mempunyai mata pencaharian pokok disamping sebagai pengerajin mas dan perak. Adapun pekerjaan melukis dan pekerjaan-pekerjaan lainnya adalah merupakan mata pencaharian sampingan. Kehidupan penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani disini hanya meliputi pertanian sawah yang banyak menghasilkan padi atau pala wija. Memang terdapat pula pertanian kering, perkebunan kelapa namun hasilnya relatif kecil.

Oleh karena adanya bencana alam, meletusnya Gunung Agung tahun 1963, sebagian besar daerah Klungkung dilanda lahar sampai bangunan rumah-rumah, pura dan tanah pekarangan lainnya baik berupa persawahan maupun tegalan habis tertimbun lahar atau batu-batu. Mengakibatkan penduduk desa Kamasan merasa kehilangan mata pencaharian hidup. Tetapi dengan usaha yang keras lama kelamaan sawah-sawah yang tertimbun lahar itu sudah bisa ditanami padi ataupun tanaman lainnya.

Disamping matapencaharian disektor pertanian juga penduduk desa Kamasan mempunyai kegiatan sebagai pengerajin seni yaitu: membuat lukisan wayang dengan berbagai ceritranya, juga membuat barang-barang dari mas, perak, tembaga dan lain sebagainya untuk menambah income keluarga, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi dengan berkembangnya pariwisata didaerah Bali maka penduduk desa Kamasan mengambil mata pencaharian sebagai pengerajin mas, perak, tembaga dan ada juga sebagai pelukis. Yang akhirnya usahanya ini cenderung menjadi mata pencaharian pokok bagi masyarakat desa Kamasan.

Apabila diperhatikan tabel 5 dibawah ini maka jenis pekerjaan penduduk desa Kamasan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 5
STATISTIK PENDUDUK DESA KAMASAN MENURUT JENIS KELAMIN

NO	NAMA BANJAR	PEKERJAAN													
1.	S i k u	79	-	6	-	4	4	-	-	-	-	-	2	-	9
2.	Kacang Dawa	86	-	4	-	2	5	-	-	2	2	-	-	-	2
3.	Geria	21	-	15	-	22	32	11	-	3	3	2	1	-	24
4.	Sangging	12	1	25	-	2	35	3	12	35	35	-	142	1	2
5.	Pande Mas	-	-	21	-	-	15	3	18	23	23	1	10	-	-
6.	Peken	35	-	16	-	-	3	-	1	15	15	-	6	2	-
7.	Pande	42	-	12	-	4	10	2	-	20	20	-	-	1	4
8.	Tabanan	103	-	14	-	6	3	1	1	15	15	-	1	3	6
JUMLAH		378	1	113	-	40	107	20	32	111	111	3	162	7	47

Suber : Kantor Kepala Desa Kamasan TH. 1984.

Berdasarkan statistik penduduk desa Kamasan mengenai jenis pekerjaannya maka dapatlah diketahui bahwa kehidupan penduduk desa Kamasan, sebagian besar hidup sebagai petani, walaupun ada juga sebagai pengerajin, pegawai, pedagang, buruh/tukang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat desa Kamasan.

2.3.2.1 Bidang pertanian.

Dari sekian banyak jumlah penduduk desa Kamasan maka sebagian besar penduduknya sebagai petani, tetapi mengingat diantara jumlah penduduk hanya sebagian kecil yang memiliki tanah sawah.

Sebagai petani pemilik umumnya mereka menggarap tanah sawah mereka sendiri. Sedangkan sebagai petani penggarap mereka menggarap tanah sawah orang lain berdasarkan perjanjian didalam pembagian hasilnya. Dan biaya eksploitasi seperti pembelian bibit dan upah-upah lainnya ditanggung secara bersama-sama.

2.3.2.2 Bidang Pertukangan dan Kesenian.

Jenis pertukangan yang dilakukan oleh penduduk desa Kamasan, yaitu sebagai tukang mas, tukang perak, tukang kayu, buruh bangunan, pande besi dan lain sebagainya. Banyak diantara penduduk desa Kamasan yang mengalihkan usahanya sebagai tukang mas, perak yang merupakan mata pencaharian pokok bagi penduduk desa Kamasan disamping sebagai petani.

2.3.2.3 Bidang kepegawaian/Karyawan.

Banyak diantara penduduk desa Kamasan bekerja dibidang ini yang berfungsi sebagai pegawai pemerintahan atau setidak-tidaknya pegawai kantor Pemerintahan misalnya: di pemerintahan desa, ada seorang sebagai kepala desa dan beberapa orang lagi sebagai pamong-pamong desa yang berstatus pegawai negeri. Dibidang pendidikan sudah banyak jadi guru sekolah dasar dan SLTP. Kemudian alat pemerintahan ada diantaranya sebagai ABRI, Bidan, karyawan hotel atau pegawai lainnya, tetapi sebagai warga desa mereka ini tidak dapat begitu saja lepas dari kewajiban dari kegiatan-kegiatan desa.

2.3.2.4. Bidang Perdagangan.

Sampai saat ini penduduk desa Kamasan belum ada yang me-

· mengambil usaha ini secara besar-besaran, seperti apa yang dikenal daerah-daerah lain. Penduduk yang mengambil usaha dalam hal perdagangan tidak begitu banyak. Orang-orang yang melakukan hal ini hanya untuk memperluas produksinya, dan ada juga yang menjual barang-barang seperti beras, gula dan lain sebagainya, untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Disamping itu ada juga yang mengambil mata pencaharian berdagang sebagai usaha pokok. Mereka menjual hasil kerajinan lukisan, hasil-hasil kerajinan mas dan perak berupa bokor, kapar, dulang atau seperangkat alat-alat upacara keagamaan.

2.3.2.5 Struktur Pemerintahan.

Desa Kamasan adalah desa administratif karena memiliki struktur organisasi pemerintahan secara hirarkhis, berada langsung dibawah kecamatan. Aparat pelaksanaanya menangani dua tugas pokok satu sama lainnya saling menunjang antara pelaksana pimpinan desa adat dan pimpinan desa administrasi dibawah kepala desa. Untuk aparat pamong desa urutannya adalah sebagai berikut: Kepala desa; juru tulis; dan para klian dinas.

Disamping para pimpinan tersebut diatas, didalam aktivitas pembangunan desa, dibantu oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Selain itu terdapat pula organisasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kelompok atau sanggar melukis, pembaca lontar olah raga dan lain sebgainya. Untuk jelasnya dapat diperiksa bagan struktur organisasi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) seperti dibawah ini.

III

JENIS, ARTI DAN FUNGSI HASIL KERAJINAN PERAK – MAS

Dalam Bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa: penelitian ini terfokus di desa Kamasan. Khususnya berkenaan dengan kerajinan perak dan mas. Kalau diperhatikan secara menyeluruh, tiap-tiap hasil karya dari pada kerajinan itu memiliki arti dan fungsi yang sangat luas dikalangan masyarakat. Secara prinsipil hasil karya itu adalah merupakan alat-alat perlengkapan atau perhiasan begitu pula sebagai alat-alat pemegang. Klasifikasi ini khususnya berkenaan dengan hasil kerajinan Pak Made Ukir dan Wayan Paing yang cukup ternama di desa Kamasan seperti tersebut di atas. Sehubungan dengan masalah ini untuk jelasnya akan diperinci atas 3 hal pokok dengan harapan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas tentang jenis, arti dan fungsi hasil kerajinan tersebut. Sistim matikanya sebagai berikut .

- 3.1 Macam-macam Bentuk benda dari perak dan mas
- 3.2 Aneka ragam hias benda dari perak dan mas
- 3.3 Arti dan fungsi benda dari perak dan mas

Ketiga hal tersebut sesungguhnya satu sama lain saling kait-mengkait dan saling menjelaskan, karena cukup menonjol peranannya dalam kehidupan masyarakat.

3.1 Macam-Macam Bentuk Benda dari Perak dan Mas.

Kebiasaan atau keahlian Pak Made Ukir pada umumnya membuat benda-benda perak untuk kepentingan upacara adat dan agama. Bentuk atau ujudnya adalah tradisional Bali. Demikian pula halnya penge- rajin mas Pak Wayan Paing.

Alat-alat perhiasan atau perlengkapan yang dihasilkan Pak Made Ukir dan Wayan Paing antara lain berupa selaput luar sarung keris, wewer (cincin keris), dan semacamnya.

Selain itu biasa juga membuat perhiasan diri yang dipakai orang dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat keagamaan. Jenis-jenisnya berupa bunga, cincin, gelang tangan dan kaki, badong, pupuk, sumpel, subeng yang beraneka fariasinya. Beberapa diantaranya ini misalnya badong adalah kalung yang berbentuk pipih dirangkai dengan rante dan

pantas atau cukup untuk dipakai pada leher orang. Pupuk adalah bulat pipih dan cembung dengan permataanya dan sesuai dengan tempatnya pula yaitu pada ubun-ubun orang.

Sedangkan sumpel atau subeng, bentuknya bulat panjang dengan permata pula pada bagian permukaannya. Ukurannya sesuai pula dengan lobang telinga sipemakainya. Cukuplah menarik perhatian yalah, alat perhiasan diri yang terbuat dari seperangkat alat perhiasan untuk upacara anak berumur 3 bulan. Khusus untuk bentuk badong bayi berupa kantong tempat pesikepan (pelindung buat keselamatan bayi) yang bernilai magis, berbeda dengan badong pada seperangkat perhiasan diri untuk anak upacara nutug-kelih atau ngeraja (upacara adolesensi).

Selain itu membuat danganan (pegangan keris) yang memakan waktu cukup lama. Danganan keris yang biasa dibuat keris oleh Pak Wayan Paing adalah bermacam-macam bentuknya. Antara lain: berupa Bhuta Nawasari; Prahu Lasem, Kosia, Grantim dan loncengan. Salah satu yang sedang dikerjakannya yaitu: Bhuta Nawasari seperti foto terlampir.

Benda-benda atau alat-alat perlengkapan dan perhiasan yang lain ialah bentuk-bentuk Prarai dari perak atau mas, perhiasan gantungan pada lelontek, pontang tangkai tombak, tedung dan gamelan, perkapat dan perhiasan lainnya pada Pratima.

Bentuk-bentuk sebagai alat pemegang atau wadah, antara lain berupa: sangku; batil; kumba; cecepan; bokor kapar, bogem pecanangan dan tangkai kusa. Semua ini adalah merupakan seperangkat alat-alat manusa yadnya, maksudnya semua alat yang biasa dipakai dalam upacara adat dan agama.

Itulah antara lain bentuk-bentuk hasil kerajinan perak dan mas hasil produksi Pak Made Ukir dan Wayan Paing, di desa Kamasan kabupaten Klungkung.

3.2 Aneka Ragam Hias Benda dari Perak dan Mas.

Baik Pak Made Ukir maupun Wayan Paing setiap mereka membuat benda dari perak atau mas disamping menciptakan bentuk yang artistik dibubuhi pula ragam hias dengan tataan atau ukiran.

Sadar ataupun tidak mereka selalu berusaha menerapkan konsep-konsep ragam hias tradisional secara berstruktur dan fungsional. Penempatan

ragam hiasnya sesuai dengan bentuk dan fungsi benda itu masing-masing. Akan tetapi pada prinsipnya bentuk-bentuk dan wujud serta susunan ragam hias yang dituangkannya itu senantiasa berpangkal pada konsep isi alam semesta dan lingkungan hidup ini. Adapun jenis-jenis ragam hias yang telah biasa diciptakannya dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- 3.2.1 Ragam hias garis geometrik berbentuk kuta mesir, sigzag, bintang-bintang dasar dan sebagainya.
- 3.2.2 Ragam hias tumbuh-tumbuhan, berupa sulur-suluran patra cina, patra wulanda, patra sari dan bentuk-bentuk bun yang distilir.
- 3.2.3 Ragam hias binatang yaitu: mengambil tema cerita cuplikan dari folklor dan sebagainya yang distilir pula.
- 3.2.4 Ragam hias yang bermotif manusia yaitu sering berupa ungkapan wajah kemanusiaan yang bentuk dan wujudnya disesuaikan dengan tempatnya.

Kecuali pada alat perlengkapan tertentu biasanya beberapa macam pola ragam tersebut sering dituangkan dalam bentuk campuran dengan komposisi artistik.

Dengan demikian hasil karya kerajinan seni perak dan mas di desa Kamasan adalah dapat meyakinkan para konsumen akan nilai seni dan kegunaan praktisnya masing-masing.

3.3. Arti dan Fungsi Benda-Benda dari Perak dan Mas.

Alat perlengkapan atau perhiasan pada benda-benda alat upacara lainnya, yaitu seperti alat-alat perlengkapan atau perhiasan yang dikenakan pada beraneka jenis pratima sebagai simbolis dewa dan dewi, prarai atau adekan sebagai simbolis leluhur dalam upacara pengabenan atau memukur, alat-alat serupa itu antara lain berupa perkapat atau perak dari mas. Petit dari perak atau mas dan sebagainya. Khusus alat perlengkapan dari perak berupa ukur sebagai simbolis jenasah leluhur dalam upacara pengabenan pula. Alat perlengkapan seperti ini sungguh penting artinya dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara dan berfungsi integral seauai dengan struktur dan kegunaannya dalam kegiatan upacara itu.

Alat perlengkapan lainnya yang dibuat dari mas atau perak antara lain ialah Pontang, Belang-belang pada suatu tiang atau tangkai, tedung

atau tombak dan terdapat pula pada bagian peralatan gamelan. Dalam hubungan ini jenis benda dari mas dan perak itu mempunyai arti dan fungsi sekedar memberikan kesan estetis dan kemantapan dari pada peralatan yang dilengkapinya.

Suatu hal yang menarik pula ialah perhiasan sarung keris baik dari perak saja atau mas yang masing-masing bertatah ukiran yang bermotif tumbuh-tumbuhan atau binatang atau kemanusiaan tidak jarang pula memakai tatahan pola geometrik. Tidak kalah seni atau indahnya ialah perlengkapan atau perhiasan sarung keris yang dibuat dari mas dan perak dengan komposisi sedemikian rupa disebut dengan istilah silih asih. Jenis ini adalah memberi arti dan fungsi sebagai pelengkap dan hiasan pula pada sarung keris itu.

Demikianlah hasil karya Pak Made Ukir dan Wayan Paing arti dan fungsinya sebagai perlengkapan dan perhiasan.

IV PENGERAJIN DALAM BERKARYA.

Kerajinan seni menatah perak dan mas, kalau diperhatikan dari aspek produksinya, tampak masalah-masalah yang berhubungan dengan permodalan, bahan dan peralatan, teknik produksi, tempat pelemparan dan para pengerajinnya. Bertolak dari hal tersebut akan dicoba satu persatu dikemukakan dibawah ini, dengan berorientasi pada teknik dan pemeliharannya.

4.1 Proses Menatah, Memelihara Benda Budaya dari Perak.

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahannya menatah dan memelihara benda hasil kerajinan perak, memiliki ciri tersendiri dan berbeda dari jenis dan macam dari kerajinan lainnya. Disini akan diuraikan bagian demi bagian sebagai berikut

4.1.1 Keadaan Pengerajin.

Seperti apa yang telah disinggung dalam uraian latar belakang sosial budaya seperti tersebut diatas bahwa: Kraton Klungkung juga merupakan salah satu pusat perkembangan kebudayaan Bali termasuk seni kerajinan khususnya. Pembinaannya telah diatur sedemikian rupa antara lain dengan menampung para tokoh-tokoh seniman dilingkungan Puri (kraton). Mereka dipelihara di puri dijamin sepenuhnya, disediakan bahan baku (perak) serta peralatan seperlunya. Disitulah mereka berkarya menuangkan segala aktivitas dan kreatifitas yang diwujudkan dalam bentuk, struktur dan disain tataan yang serasi, seimbang dan mengandung arti sesuai dengan fungsinya.

Pada masa kini sebagai tokoh pengerajin di desa Kamasan sesungguhnya tidak banyak tetapi rupa-rupanya peminat dari golongan generasi muda untukberusaha menjadi pengerajin. Pengetahuan yang diperoleh oleh Pak Made Ukir dari orang tuanya, dikembangkannya sendiri. Pengetahuannya ini jelaslah diperoleh liwat belajar non formal dan setelah berumur 15 tahun Pak Made Ukir mulai dapat menghasilkan suatu hasil tataan tanpa dibantu orang tuanya atau orang lain. Pada saat itu hasil karyanya pertama dilepas atau dijual dan disukai oleh para konsumen. Sejak itu Pak Made Ukir bekerja terus mengalami pariasi dan dinamika

perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi jaman. Semua pengukitnya silih berganti memisahkan diridalam berkarya setelah merasa dirinya mampu berpraktek sendiri. Demikianlah Pak Made Ukir telah menamatkan beberapa generasi dan sayang tidak seluruhnya yang meneruskan propesinya dalam berkarya menatah. Kemampuan Pak Made Ukir sendiri sebagai seorang pengerajin paling terkenal hasil karyanya adalah wanci atau dulang, bokor, ceretan (kendi) atau dengan kata lain adalah memiliki propesi sebagai pencipta dan pembuat alat-alat upacara keagamaan khususnya dari perak. Diantara pengerajin yang lainnya Pak Made Ukir termasuk salah seorang tokoh pengerajin seni perak di desa Kamasan.

Susunan tenaga kerja yang dihimpun oleh Pak Made Ukir kontekstualnya lebih menekankan prinsip-prinsip hubungan antara guru dan murid. Disini lain tampak adanya gejala hubungan antara majikan dan bawahan yang dijadikan oleh aspek ekonomi uang, yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kelompok pengerajin perak dan mas yang menunjukkan hubungan antara guru dengan murid, dalam hal mana Pak Made Ukir memberikan teknik mencampur di prapen, menempa, membentuk, menatah serta proses penyelesaiannya dan pembersihan yang diterima secara bertahap oleh peserta atau pembantunya. Langkah-langkah tersebut memberikan bimbingan secara elementer, dan taraf penyelesaiannya diarahkan secara pragmentaris. Menurut penjelasan bapak Made Ukir sendiri bahwa yang mengikuti ketrampilan ini senantiasa menunjukkan perbedaan satu dengan yang lainnya, sebab sangat tergantung dari bakat mereka dan kesungguhan atau kemauan mereka masing-masing, disamping banyak yang berhasil tidak sedikit pula yang gagal dalam mengikuti untuk menjadi pengerajin perak atau mas.

Dilain pihak terdapat hubungan antara majikan dan pekerja atau buruh, dimana sebagai majikan adalah Pak Made Ukir sendiri yang berperan menentukan boleh tidaknya, berbakat atau tidaknya dan kesungguhan atau keragu-raguan seseorang sebagai seorang peserta didalam perusahaannya itu. Demikian pula berdasarkan kemampuan yang tercermin pada hasil karya masing-masing. Pak Made Ukir dapat menentukan imbalan yang diperoleh oleh para pengerajin atau pengukitnya yang dibayar berdasarkan volume hasil karya atau setelah terjadi penjualan.

Demikian keadaan pengerajin dalam industri rumah, khususnya berkenaan dengan teknik penataan dan pemeliharaan mas perak di desa Kamasan.

4.1.2 Masalah Modal & Bahan.

Diatas telah disebutkan bahwa: latar belakang perkembangan kerajinan seni mas dan perak pada dasarnya adalah bermodal tenaga ketrampilan dan kehalusan perasaan para pengerajinnya sendiri. Yang berkembang di desa Kamasan dewasa ini, modalnya diusahakan oleh pengerajin secara sendiri atau pribadi dengan membeli di toko atau di pasaran umum. Bijih-bijih perak murni atau bendulan mas itu dibeli berdasarkan jumlah timbangan dengan harga Rp , di samping itu dikumpulkan pula barang-barang bekas misalnya seperti bokor, sangku dan lain-lainnya yang terbuat dari perak, itu dibeli dari para pedagang yang menjajakan kerumah-rumah atau ke toko. Diantara barang tersebut kadang kala ada yang dalam keadaan baik atau utuh demikian pula tidak sedikit yang rusak, robek, pecah dan sebagainya. Benda-benda bekas serupa ini tidak dapat diketahui secara pasti ukuran kadarnya melainkan hanya ditapsir berdasarkan keadaan dan pengalaman saja. Walaupun demikian menurut Pak Made Ukir sendiri hal itu sangat berguna sekali disamping mendapat bahan baku untuk di cor kembali dan teristimewa juga sebagai sumber inspirasi dalam bentuk dan garis disain tatahannya sehingga ia dapat meningkatkan volume dan mutu dari pada hasil yang diciptakannya.

Permasalahan modal sebagian besar masih diusahakan sendiri seperti dikatakan diatas, sedangkan masalah pemasaran telah mulai mendapat bantuan penyaluran dari pihak pemerintah atau pengusaha lainnya. Sudah tentu dalam hal ini dari pihak perindustrian yang sering mengadakan peninjauan dan pembinaan secara langsung. Sedangkan dari pihak pengusaha dalam hal ini yang dimaksud adalah para pedagang toko kesenian baik dilingkungan kota Klungkung sendiri maupun dari kota Propinsi Denpasar, berperan sebagai penyalur dengan motivasi memperoleh ekonomi uang. Khusus berkenaan dengan kerajinan perak yang diproduksi oleh Pak Made Ukir sendiri dengan para pekerjanya tidak sedikit dan tidak jarang di-datangi langsung oleh para konsumen, karena sangat tertarik akan hasil karyanya yang mempunyai ciri khas tersendiri itu. Diantaranya yang paling menjolok ialah beberapa lat upacara antara lain seperti: bokor, sangku, cecepan (kendi), Bogem dulang semuanya terbuat dari perak

bertatah ukiran dipesan oleh direktur Bank Dagang Bali Denpasar. Selain itu dipesan pula sebuah dagangan kris berbentuk Bhuta Rare terbuat dari mas dengan hiasan permata serasi dan luwes tampaknya.

Perlu dicatat bahwa. Jenis perak yang biasa diolah oleh Pak Made Ukir ialah ada 2 macam jenis yaitu: perak klas I kadar 999 kr perak klas II kadar 900 kr, mempergunakan jenis perak semacam itu Pak Made Ukir menghasilkan 2 jenis kwalitiet barang jadi yaitu: golongan barang klas I dan klas II. sebagai pariasi ada juga klas III dan lain-lainnya, tergantung dengan bahan campurannya. Jenis logam yang paling ideal untuk mencampur perak murni itu adalah tembaga sebanyak 10% dari perak yang akan dicampurnya. Untuk mendapatkan kwaliteit yang lain dapat juga dipakai tembaga sebanyak 15% atau lebih. Adapun cara mencampurnya yaitu disebut dengan istilah lebur atau dilebur dan untuk jelasnya akan diterangkan pada uraian proses pembuatan dibawah.

Benda-benda yang dibuat dari pada mas seperti apa yang biasa dikerjakan oleh Pak Paing dalam proses membuat dagangan kris mas murni 24 karat sejumlah 23 geram biasa dicampur dengan 1 geram tembaga. Dengan itu akan menghasilkan atau memperoleh mas 23 karat.

Demikian juga untuk memperoleh mas 22 karat, campurannya antara 22 geram mas dengan 2 geram tembaga. Sebagai parias dapat pula pencampurannya dirubah angka perbandingannya sehingga dapat diperoleh mas murni dengan karat tertentu.

Seperti halnya pengerajin perak masalah permodalan dan pelemaran dari hasil kerajinan seni mas adalah hampir sama dan tidak jauh berbeda adanya. Perlu ditekankan bahwa baik perak maupun mas apabila bahan baku ini akan diolah senantiasa akan dicampur dengan logam lain atau tembaga dengan tujuan supaya menjadi lebih keras dan menjadi cerah. Apabila bahan baku tersebut dalam keadaan murni secara teknis dikatakan oleh para pengerajin lebih sulit untuk dikerjakan dan sering menjumpai kegagalan-kegagalan.

4.1.3 Proses Pembuatan.

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa setelah bahan baku terkumpul perlu pula bahan kimia lainnya sebagai bahan bantu dari proses pembuatan, karena dalam laporan ini akan diutarakan pemeliharaan terhadap hasil kerajinan seni perak dan mas, maka berikut ini akan ditam-

pilkan satu persatu yaitu hasil kerajinan yang terbuat dari mas yang memiliki peralatan penyelesaian tersendiri atau berbeda dengan perak. Hal ini perlu dikemukakan bahwa apabila berbicara tentang pemeliharaan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan proses pembuatannya. Oleh karena itu dalam usaha menganalisa pemeliharaan selalu kait mengkait dengan proses pembuatannya.

1). Proses Pembuatan Benda-benda dari Perak.

Perak murni sebelum diolah terlebih dahulu dilebur yaitu dicampur tembaga dengan perbandingan seperti tersebut diatas. Untuk jelasnya dapat ditelusuri proses pembuatannya dan dapat di bagi atas beberapa tahap sebagai berikut: tahap-tahap tersebut ialah: tahap menakar/menimbang, ngelebur, meripih, nyelongsang, (menggodok), membersihkan dan nyangling.

(1). Menakar/menimbang.

Mula pertama diambillah sejumlah perak kadar 99^o kr beratnya 100 geram kemudian ditakar. Alat takarnya ialah timbangan mas berkapasitas alus sampai 1/10 geram, alat ini dapat mengukur berat secara limit dan pasti, kemudian perak bijih atau keping-kepingan itu ditempatkan pada suatu tempat siap untuk di cor. Bahan pencampurannya tembaga ditakar dengan timbangan seberat 10 geram. Kedua jenis benda tersebut ditempatkan dalam satu tempat yang nantinya akan disatukan dalam pengeleburan. (lihat foto).

(2) Ngelebur.

Pada tahap kedua ini peralatan teknis telah disiapkan, karena kegiatan telah mulai dilakukan dekat perapen. Diambillah sebuah musa lalu bahan baku yang telah ditimbang itu dimasukkan ke dalam musa, seterusnya ditempatkan ditengah-tengah arang api perapen siap untuk dipanaskan. Pengububan atau pengisap angin yang berfungsi untuk menghembus api perapen mulai digerakkan sedemikian rupa sehingga api membara disekeliling musa tadi sampai mencapai temperatur tertentu. Perak dan tembaga yang mengisi itu meleleh dan mencair luluh jadi satu dan warnanya membara pula. Setelah mencair dan membara selanjutnya ambillah sebuah musa yang kira-kira yang cocok isinya dengan peleburan itu. Musanya tersebut diminyaki dengan minyak kelapa dan diisi dengan air rematan daun kemabng sepatu setelah berminyak dan basah, lalu hasil

leburan yang sedang mencair dan membara itu dituangkan kedalamnya dan biarkan membeku dan dinginkan kembali. Setelah dingin terbentuklah lempengan perak siap untuk ditempa. (lihat foto)

Penting pula untuk diketahui ialah musa itu terbuat dari campuran tanah liat dengan sekam dibakar sampai matang. Musa itu dapat dibeli dari desa Budaga Klungkung. Ukurannya berbeda-beda sesuai dengan kegunaan dan kebutuhannya. (lihat foto).

Demikianlah proses ngelebur dengan menggunakan musa untuk mangkoknya (lihat foto).

(3) Meripih.

Setelah terbentuknya lempengan perak seperti tersebut diatas kemudian ditempa sedemikian rupa sampai menipis. Sesungguhnya sejak membuat lempengan itu sudah diukur atau dirancang benda apa yang ingin dibuat pengerajin. Ukuran lempengan itulah yang nantinya memberikan perhitungan bahwa berapa geram sesungguhnya penghabisan bahan bakunya. Demikianlah secara perlahan-lahan dan berhati-hati penuh perasaan kehalusan, agar bahan yang ditempa itu tidak sampai pecah. Pada waktu menempa sudah diperhitungkan bentuk dan ukuran yang diinginkan hanya belum sempurna sebagaimana hasil proses penggarapan selanjutnya. Pukulan palu menempa, sedemikian pula merata, sehingga benar-benar hasil tempaannya itu seperti di pres (cetak) saja. Demikianlah kehalusan dan keluwesan tangan para pengerajin yang telah terlatih dan berpengalaman itu menelorkan suatu hasil karya hampir merata tebal tipisnya hasil tempaan mereka.

(4) Nyelongsang.

Setelah terjadi bentuk kasar pada tahap ini, kemudian dipasang pada cangkakan yang telah tersedia. Cangkakan tersebut terbuat dari kayu tebal kemudian dibentuk sedemikian rupa, pada bagian permukaannya bulat cekung serupa dengan benda yang akan dibuat.

Cangkakan ini adalah merupakan ukuran atau takaran bentuk benda yang akan dihasilkan dan pada permukaan yang cekung itu dilapisi dengan aspal hitam yang cair dan berfungsi sebagai landasan. Perak yang telah menipis itu dipasang pada permukaan tersebut, kemudian ditempa perlahan-lahan dan berhati-hati dengan pemukul kayu sehingga cekung sedemikian rupa mengikuti bentuk landasannya. Pada bagian pinggir perak yang telah

menipis itu dipasang wengku atau dari kuningan yang dibeli dari desa Beduga kemudian dipukul secara berlahan-lahan pula kemudian sebagai bingkai dari benda yang akan dihasilkan itu (lihat foto album). Demikianlah dipukul berulang kali sampai pada tingkat ebntuk yang diinginkan. Setelah itu benda yang merupakan calon bokor dilepaskan dari cangkokannya.

(5) Nqeraka dan Natah.

Setelah dilepaskan dari cangkokannya, lapis aspal yang melekat pada bagian bawahnya dapat dilepaskan dengan memanaskannya. Dengan dipanaskan gala-gala atau aspal tersebut meleleh dan mencair lalu dibersihkan dengan sikat. Oleh karena natah pada tahap pertama yang disebut dengan istilah mesonang (menonjolkan), dengan sendirinya ngorten (membuat sket) ragam hias yang akan ditatah, ditorehkan pada bagian permukaan sebelah dalam. Selanjutnya barulah ditatah dengan menekan dari dalam sampai timbul keluar semuanya merupakan bentuk-bentuk ukiran yang tidak tembus. Macam pola ukiran yang dibuat antara lain menyerupai pola tumbuh-tumbuhan, binatang, pola manusia dan pola campuran, demikian pula tidak jarang menampilkan bentuk-bentuk yang distilir bercampur ragam hias kuta - mesir. (Van Der Hoop; 1949; -).

Menurut keterangan Pak Made Ukir, menjelaskan bahwa untuk dapat menghasilkan suatu tatahan yang bermutu tinggi, tidak cukup dengan menatah satu kali dari satu arah saja, melainkan harus berulang kali dari bagian dalam atau luar. Dengan demikian hasil tatahan akan menjadi luwes atau lengut keadaannya.

Demikianlah setelah proses natah selesai, kemudian dilanjutkan dengan nyawi, sebagai proses terakhir dari natah. Pekerjaan ini membuat garis-garis dan urat sampai serasi dan berimbang antara bentuk dan keadaan ornamen tatahannya.

(6) Nqerorosin.

Oleh karena natah dan nyawi sering dilakukan berulang kali, sudah tentu gala-gala atau aspal yang berfungsi sebagai penahannya perlu dibersihkan secermat mungkin. Cara membersihkan ini ialah dengan memanaskannya seperti halnya membersihkan hasil tatahan tersebut di atas. Hal ini dilakukan di prapen dan disikat berulang kali pula sampai bersih. Proses pekerjaan ini biasa disebut dengan istilah nqerorosin.

(7) Ngelablab (Menggodog).

Setelah ngerorosin, barang hasil produksi itu direbus dengan air asem dari daun cemcem sampai mendidih. Apa bila sudah matang, kemudian ditunggu dan dibiarkan sejenak sampai temprturnya menurun secara perlahan-lahan. Sesudah dingin atau hangat-hangat kuku, kemudian diambil dengan berhati-hati dan disikat dengan berhati-hati pula. Sikat yang biasa dipakai adalah sikat kuningan.

Demikianlah dilakukan berulang kali dengan mengganti-ganti air asemnya, sampai mengkilap tampaknya.

(8) Nyangling.

Tahap pekerjaan ini adalah tahap terakhir ialah menggosok seluruh bagian permukaan benda produksi itu dengan sebilah baja yang halus. Adapun tujuannya ialah sama dengan diatas yaitu: membuat agar cahayanya menjadi berkilauan. Pekerjaan ini dilakukan perlahan-lahan sambil menggosok-gosok dengan lap kain panas yang kuning. Setelah dipandang cukup maka selesailah sudah proses pembuatan (produksi) dan tahap pemeliharaan dari benda perak itu.

4.2. Tehnik Pembuatan Benda-benda dari Emas.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa: subyek penelitian adalah para pengerajin di desa Kamasan. Dalam hal ini disamping pengerajin perak dalam usahanya memelihara dan merawat benda-benda dari perak baik itu yang merupakan benda bekas maupun hasil karyanya sendiri. Demikianlah yang dijadikan sampel ialah Bapak Made Ukir sebagai pengerajin khusus emas, disini akan diketengahkan bernama Pak Wayan Paing.

4.2.1 Masalah Modal dan Bahan.

Pak Wayan Paing terkenal sebagai seorang pengerajin yang mengelola mas menjadi barang jadi. Jenis mas yang dikelolanya adalah jenis mas murni yang berukuran 24 karat, agar mas murni mudah diolah biasanya dicampur dengan tembaga. Semua bahan-bahan ini diperoleh dengan membeli. Disamping itu apabila menerima pesanan bahan baku diperoleh dari si pemesan. Bahan baku yang dikelola itu kemudian apabila sudah selesai barang pesannya itu sudah tentu tidak mengurangi jumlah berat aslinya. Dengan demikian jelaslah pengerajin menerima imbalan jasa berupa upah

atau ongkos sedangkan dari segi bahan sepertinya sudah ada suatu perjanjian bahwa berdasarkan kesadaran saling menjaga kejujuran dan selalu menghindari kesalah pahaman. Dengan kata lain yaitu khususnya berkenaan dengan pesanan barang jadi yang bahannya dari si pemesan sendiri, betul-betul dijaga jumlah berat bahan baku jadinya selalu sama.

Menurut penejelasan Pak Paing bahan baku mas murni akan lebih gampang dikerjakan apabila di campur dengan tembaga. Campuran bahan baku yang biasa dikelolanya ialah antara mas murni 24 karat sejumlah 23 geram dicampur dengan 1 geram tembaga, kemudian beratnya menjadi 22 geram berukuran 23 karat. Kalau ingin membuat bahan baku mas 22 karat, mas murni 24 karat mas 24 karat seberat 22 geram dicampur dengan 2 geram tembaga yaitu beratnya menjadi 24 geram dengan ukuran 22 karat. Peleburan semacam itu besar sekali artinya. Mas murni sifatnya lebih lunak dari pada yang tidak murni. Setelah dilebur akan menjadi lebih keras. Dari aspek warna mas campuran itu tampaknya lebih cerah dan lebih gampang untuk diolah.

Disamping bahan baku seperti mas diperlukan juga peralatan lainnya seperti air keras, kutas, air raksa, tanah liat yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat pembersih dan pencampur.

Suatu hal yang perlu dicatat ialah pemeliharaan atau perawatan benda-benda perak tidak boleh memakai garam, tetapi untuk emas malah garam sangat penting artinya.

Oleh karena benda-benda dari emas sering ada longgar pada bagian dalamnya, sering pula memakai pelapis atau isi pematat dengan menggunakan bahan kapur bercampur gula pasir atau kadang-kala dipakai juga gela-gala atau aspal yang sifatnya cair liat.

4.2.2 Proses Pembuatan Perawatan dan Pemeliharaan.

Sebagai suatu contoh disini akan diutarakan, bahwa bagaimana Pak Wayan Paing berkarya mengerjakan "Danganan KRIS" dari emas, demikian pula cara atau proses pemeliharaannya. Adapun tahap-tahap pengerjaannya antara lain sebagai dibawah ini yaitu: tahap ngelebur, digandan, dikenca, cudra, ditatah, dibersihkan, nyangling, memasang permata dan terakhir digosok dengan puru. Setelah semua prosés tersebut dilalui selesailah sudah proses membuat dan memelihara sebuah danganan emas, oleh Pak Wayan Paing. Untuk jelasnya, berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

(1) Melebur.

Pada tahap pertama ini, Pak Wayan Paing menimbang bahan baku emas yang akan dicampur tembaga kebutuhan danganan yang ingin dibuat sejumlah 22 gram emas murni dicampur dengan 2 gram tembaga. Seperti terdiri atas bahwa emas sebagai bahan bakunya itu berjumlah 24 gram dan karatnya 22 karat. Sama halnya dengan proses melebur perak, emas pun dipanaskan diperapen, dengan sebuah musa sampai terjadi bentuk lempengan emas 22 karat. Lempengan inilah selanjutnya ditempa, di bentuk sedemikian rupa yang disebut dengan istilah diganden.

(2) Diganden.

Proses ini adalah merupakan kelanjutan proses pengerajin yang disebut dengan diganden diatas. Emas yang sudah dilebur itu kemudian dibentuk pipih melebar. Demikian ditempa berulang kali, seterusnya dibuat calon atau bentuk globalnya. Pada tahap ini oleh Pak Wayan Paing mulai dibuat bagian kepala tangan, badan dan kaki.

Mengapa demikian karena yang akan diciptakan adalah danganan bernama Bhutarare berupa patung raksasa dengan hiasan atribut yang lengkap. Dengan sendirinya wujud globalnya adalah bertipe manusia (anthropomorphic) ada bagian-bagian tertentu walaupun belum tersusun secara bulat.

(3) Dikenca.

Lempengan yang sudah dibentuk secara global itu kemudian dilukun (digulung). Pada tahap ini sudah mulai di ukur bagian-bagiannya, kemudian berdasarkan perbandingan ukuran itu dipakai patokan dalam melipat bagian-bagian sambungan dari pada lukunan perpipih emas itu. Ukuran danganan yang dibentuk ini ialah 12cm x 11cm. Setelah dilipat dilanjutkan dengan matri dibagian sambungan atau lipatan itu. Sesudah proses ini berjalan dengan baik barulah dilanjutkan pada proses yang disebut dengan istilah Cudra.

(4). Ngidra.

Dalam proses selanjutnya yaitu setelah hasil lukunan itu terbentuk kemudian dilanjutkan dengan membentuk bagian-bagiannya secara lebih detail. Caranya ialah mula pertama dimasukkanlah sebuah alat kedalam lobang lukunan itu, berfungsi sebagai landasan natah bagian-bagian yang penting. Dengan demikian lukunan itu tertatah sedemikian rupa sesuai

dengan rencana. Tampilah bagian-bagian yang menonjol atau timbul atau bagian yang cekung.

Peralatan yang dipergunakan dalam proses ini antara lain pahat penatah, palu baja, palu kuningan, palu kayu dan palu tanduk. Dalam hal ini dapatlah dibayangkan betapa halusnyaperasaan para pengerajin liwat tangannya yang trampil sehingga dapat menelorkan hasil karya seni kerajinan yang indah-indah. Kehalusan tangan-tangan yang trampil itu terlihat dalam proses berikut :

(5) Natah / Ngukir.

Seperti halnya pada kerajinan perak, natah/ngukir mas ini juga didahului dengan ngorten atau membuat sket. Sesudah itu barulah ditatah dengan mempergunakan pahat baja. Pemukulnya ialah cemeti kayu. Sedangkan pemukul yang langsung dipakai membentuk, ada pula dibuat dari tanduk, kuningan atau logam lunak lainnya. Menatah mas dilakukan hanya dari satu muka saja atau tidak dibalik seperti halnya mengerjakan perak. Dengan demikian menatah itu hanya membuat ukiran dengan meneakan saja atau membuat cekung, sedangkan bagian cembung adalah sesuai dengan tinggi permukaan aslinya. Setelah proses ini selesai baru dibersihkan. Mulai tahap ini dan seterusnya boleh dikatakan sebagai langkah-langkah pemeliharaan atau perawatan dan pembersihan.

(6) Nyangling dan Memasang Permata.

Sesudah proses menatah selesai, sambil membersihkan puing-puing kotoran yang melekat pada hasil tatahan tersebut dengan air asam jawa bercampur garam, bagian demi bagian digosok dengan sebilah baja yang halus dibuat dari kikir. Tujuannya ialah supaya kelihatan lebih mengkilat atau pada bidang-bidang permukaan dari tatahan tersebut. Pada beberapa tempat tertentu dari pada bagian-bagian wujud tatahan tersebut telah disiapkan cangkokan atau tempat menempelkan batu permata dengan ukuran yang tidak sama besarnya. Hal ini tergantung kepada struktur dan tempatnya, serasi atau tidak, warna dan komposisinya dari pada permata yang akan dipasang demikian pula ujud dari pada tatahan yang telah terbuat itu. Misalnya dengan bhutarare ini, permata yang semestinya ditempelkan khusus untuk cudamanik, tertempel pada celah-celah dari pada kedua kening atau tengah-tengah bagian depan atributnya, tentu berbeda dengan permata yang semestinya tertempel pada badong didepan dada.

Demikian pula jenis dan macam permata lainnya yang dipakai menghias danganan tersebut (lihat Foto).

Pada proses tahap terakhir ini yaitu setelah permata terpasang, dan nyanglingpun dianggap selesai, kemudian digosok dengan puru yang berwarna merah. Selanjutnya digosok dengan lap sampai bersih. Dengan demikian selesailah sudah proses pembuatan dan pemeliharaan atau perawatan benda dari mas.

V PENUTUP

Untuk memperoleh suatu gambaran menyeluruh dari hasil penelitian ini, ialah dengan melihat kembali pokok-pokok uraian dari bab-bab terdahulu dengan sistematika sebagai berikut :

- 5.1 Kesimpulan hasil penelitian
- 5.2 Saran-saran
- 5.3 Implikasi dari pada saran-saran.

Ketiga hal tersebut diatas satu sama lainnya memang saling berkaitan. Sebagai hasil kesimpulan tidaklah mustahil menimbulkan saran-saran dan imflikasinya. Demikian pula kiranya wajar akan menimbulkan tantangan yang lebih baru, hal mana semestinya memerlukan pemecahan menurut permasalahannya masing-masing.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian.

Menelusuri pendahuluan dan identitas dan seterusnya, dapatlah dipetik kesimpulan umum dan khusus.

5.1.1 Kesimpulan Umum

Teknik pemeliharaan dan perawatan benda-benda perak dan mas sebagai hasil kerajinan seni di desa Kamasan adalah teknik dan perawatan tradisional, yang dikerjakan dengan tenaga manusia yang dikembangkan dan meningkatkan mutu hasil kerajinan itu.

5.1.2 Disamping kesimpulan umum dapat pula ditarik beberapa kesimpulan-kesimpulan khusus sebagai berikut:

- (1) Latar belakang dan sistem mata pencaharian masyarakat adalah mendorong dan memberi peluang kepada para pengerajin dalam berkarya seni secara sadar atau tidak, berpedoman pada nilai-nilai luhur yang diwarisi masa-masa sebelumnya.
- (2) Langkah-langkah teknik yang ditempuhnya masih sederhana dan telah menjadi kebiasaan secara mendalam.
- (3) Usaha seni kerajinan mas perak itu ada gejala-gejala atau kecenderungan

an untuk mempertahankan mutu nilai tradisional yang dianggapnya luhur, lewat proses pembuatan dan pemeliharaan secara teliti dan teratur.

- (4) Teknik pembuatan dan pemeliharaan secara tradisional yang masih sederhana itu, sesungguhnya adalah merupakan 2 tahap proses pekerjaan dan sangat penting artinya untuk perawatan dan pemeliharaan benda-benda perak dan mas.
- (5) Hasil kerajinan mas perak adalah merupakan produksi kerajinan seni berdasarkan arti dan fungsinya, merupakan refleksi sistem nilai dari pada unsur-unsur kebudayaan Bali, dan sebagai sarana estetika dan etika untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam kehidupan masyarakat.
- (6) Kerajinan seni perak mas tersebut adalah merupakan mata pencaharian, mempunyai arti pula bagi pembangunan bangsa yang mana mengharapkan perhatian pihak berwenang akan perlindungan dan sebagainya untuk pembinaan dan pengembangan usahanya di masa-masa mendatang.

5.2 Saran-saran.

Sejalan dengan kesimpulan umum dan khusus diatas, berikut ini akan dikemukakan beberapa bahan pertimbangan sebagai saran-saran.

5.2.1 Oleh karena hanya masalah permodalan dan teknik berkarya masih kurang dan sederhana dan adanya keinginan untuk mengharapkan perhatian dan perlindungan dari pihak berwenang maka sepatutnyalah mendapat perhatian khusus dan pengaswasan seperlunya terhadap pengembangan dan peningkatan kerajinan itu.

5.2.2 Agar perkembangan hasil karya para pengerajin seni mas perak itu dapat meningkat dan lestari keadaannya, perlu kiranya diadakan pembinaan agar mereka lebih menyadari arti penting kerajinan seperti itu.

5.2.3 Suatu langkah usaha yang tidak kurang pentingnya juga ialah dalam hal memasarkan hasil karya seninya kiranya perlu mendapat pengarah dan pengawasan semestinya dengan demikian perputaran modalnya bisa lebih lancar dan benar-

benar dapat menghidupinya.

5.3 Imflikasi dari Saran-saran.

Apabila saran-saran diatas diterima dan dilaksanakan, dengan timbul imflikasi berupa masalah-masalah yang perlu segera ditanggulangi. Dalam hubungan ini antara lain:

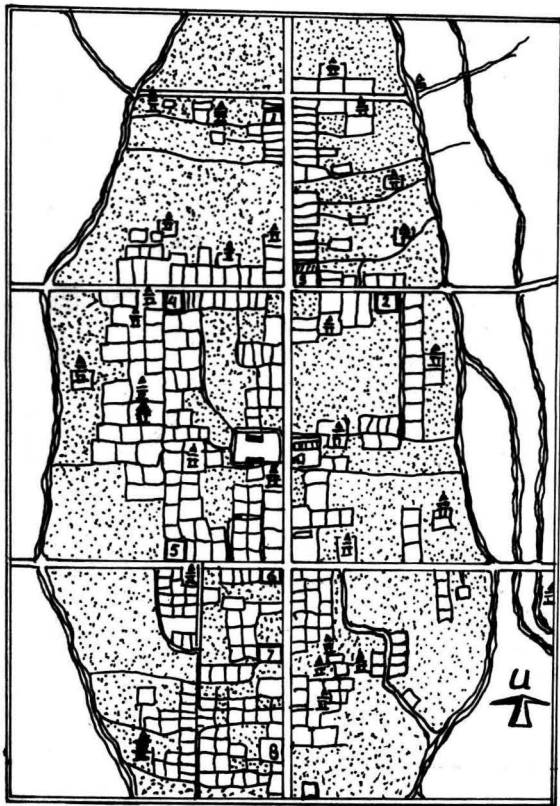
5.3.1 Oleh karena para pengerajin pada dasarnya berpedoman kepada sistem nilai budaya Bali tradisional yang belum disadari maknanya secara mendalam, dalam usaha melestarikan nilai-nilai budaya yang luhur itu, kiranya perlu diadakan penyuluhan lebih intensip sehingga benar-benar hasil karyanya dapat berperan sebagai transpormasi budaya.

5.3.2 Oleh karena kerajinan serupa itu memiliki tendensi melestarikan nilai-nilai dan unsur-unsur tradisional yang luhur agar tidak sampai terkikis dan tergusur oleh pengaruh negatif modernisasi, kiranya perlu segera mendapat pengawasan dan pembinaan terhadap segala aspek kegiatannya.




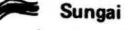




Demikianlah hasil yang dapat dicapai selama penelitian ini dengan usaha maksimal dan penuh kesadaran serta menyadari pula adanya keterbatasan seperti tersebut dalam kata pengantar di depan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

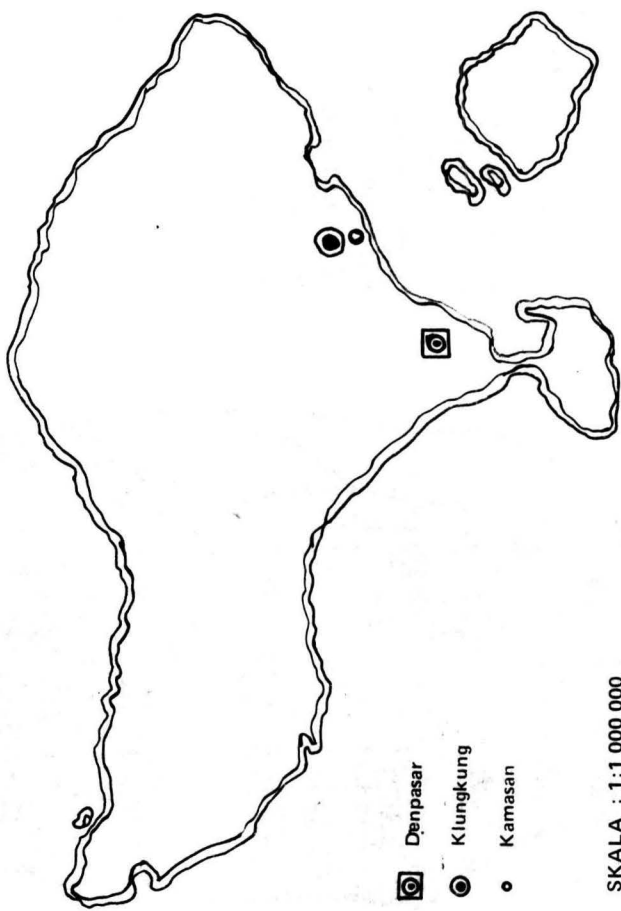
- Nasution Prof.Dr.S. dan Prof.Dr.M. Thomas, Buku Petunjuk Membuat Disertasi Thesis Skripsi Report Paper; cv Jemmars: Bandung.
1980
- Jasper en Mas Pirngadie V De Beverking van Niet-edile Metalen (Koperbewerking en Pamorsmed Kunst) Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie, Mouton & co S Gravenhage.
1930
- Vander Hoop A.N. J.Th a TH, Ragam-ragam perhiasan Indonesia,
1949 Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Batavia.
- Vredembregt Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia
1978 Jakarta.



Keterangan Gambar:

- | | |
|--|---|
| 1. Banjar Siku | 5. Banjar Pande mas |
| 2. Banjar Kacang Dawa | 6. Banjar Peken |
| 3. Banjar Geria | 7. Banjar Pande |
| 4. Banjar Sangging | 8. Banjar Tabanan |
|  Kantor Perbekel |  Jalan kecil |
|  Tanah Lapang |  Sungai |
|  Pura |  Perumahan |
|  Jalan besar |  Sawah |

SUMBER : Kantor Perbekel Desa KAMASAN



- ● Denpasar
- ● Klungkung
- ● Kamasan

SKALA : 1 : 1 000 000



Pak Made Ukir sedang mengangkat godokan dari daun cemcem (cairan asam).



Dulang perak dengan tudungnya hasil produksi Pak Made Ukir.
Ukuran 900.K.

MENGENAL KENDI TANAH LIAT
Koleksi Museum Bali

Oleh :

Dra. Nyoman Rapini

I. PENDAHULUAN.

Kemajuan teknologi telah banyak melahirkan alat-alat serba modern seperti alat-alat dari porselin, aluminium, seng, plastik dan lain-lainnya, mengakibatkan kendi tanah liat sebagai salah satu hasil kerajinan tradisional di Bali, semakin jarang digunakan sebagai alat perlengkapan rumah tangga, lebih-lebih oleh masyarakat kota.

Namun walaupun demikian, bukanlah berarti kendi tanah liat tidak berfungsi lagi dalam kehidupan masyarakat Bali.

Selain masih digunakan oleh masyarakat pedesaan, juga dibutuhkan sebagai alat perlengkapan upacara adat. Sehingga kendi yang banyak diproduksi oleh para pengerajin gerabah yang tersebar pada beberapa tempat di Bali seperti di desa Ubung (Badung), Pejaten (Tabanan), Batu Bulan (Gianyar), Banyuning (Buleleng) dan lain-lainnya masih mantap pemasarannya.

Kendi tanah liat disebut sebagai hasil kerajinan tradisional oleh karena cara pengerjaannya merupakan warisan dari nenek moyang kita sejak jaman pra sejarah atau dengan kata lain bahwa pengerjaannya masih bersifat tradisional.

Sejak jaman pra sejarah nenek moyang kita telah memiliki kepandaian membuat alat-alat perlengkapan hidup dari bahan tanah liat yang menghasilkan benda-benda gerabah. Hal ini diketahui dari adanya penemuan-penemuan hasil penggalian berupa sango kubur.

Sebagai bukti sumber sejarah, benda-benda peninggalan nenek moyang kita termasuk kendi tanah liat mempunyai arti penting bagi kehidupan sekarang dan untuk menentukan kehidupan dimasa yang akan datang.

Mengingat Museum Bali adalah salah satu badan yang bertugas melestarikan benda-benda peninggalan nenek moyang kita, sepatutnyalah koleksinya diabadikan dalam bentuk ilmu pengetahuan, guna disajikan kepada masyarakat sehingga koleksi Museum Bali dapat dikenal lebih luas.

Oleh karenanya kami mencoba untuk mengungkapkan masalah kendi tanah liat yang merupakan salah satu jenis koleksi Museum Bali.

II. PENGERTIAN DAN PERKEMBANGAN KENDI.

2.1. Pengertian Kendi.

Yang dimaksud dengan kendi ialah suatu benda budaya yang terbuat dari tanah liat atau dari bahan lainnya seperti logam, porselin atau dari plastik dengan ciri-ciri khas sebagai berikut:

2.1.1 Mulut kendi yaitu bagian yang paling atas dari pada kendi yang fungsinya sebagai tempat memasukkan air.

Umumnya mulut kendi bervariasi, ada yang gembung dan ada pula yang agak pipih.

2.1.2 Leher kendi yaitu bagian yang menghubungkan mulut dengan perut kendi, berfungsi sebagai saluran air yang menuju ke perut kendi.

2.1.3 Perut kendi yaitu bagian yang mengembung sebagai bola, berfungsi sebagai tempat penampungan air.

2.1.4 Cucuk yaitu bagian kendi yang menempel pada bagian luar perut yang berfungsi untuk memancarkan air dari dalam kendi. Panjang pendeknya cucuk tergantung pada besar kecilnya kendi, serta lobangnya dibuat agak sempit dengan maksud jika isinya dituangkan maka dapat memancarkan agak jauh.

Umumnya kendi memiliki satu cucuk, namun diantaranya ada juga yang bercucuk lebih dari satu.

Walaupun di Bali telah berkembang bermacam-macam bentuk kendi, namun pola-pola diatas merupakan syarat mutlak. Kalau salah satu dari bagian-bagian diatas ditiadakan maka benda yang diwujudkan tidak dapat disebut kendi.

Jika kita bandingkan dengan kendi pra sejarah, memang tidak tampak adanya cucuk. Tapi sekarang bentuk benda yang menyerupai kendi pra sejarah lebih cenderung disebut dengan istilah vas.

Ada kalanya kendi juga diberi penutup yang bahannya kecuali dibuat dari tanah liat juga sering digunakan bahan dari kayu seperti terlihat pada koleksi kendi Museum Bali no. E.4.a.1840.

Demikian juga tiap-tiap daerah mempunyai istilah yang berbeda-beda tentang kendi, di Bali kendi disebut dengan istilah caratan/cecepan.

2.2. Kendi dalam perkembangannya.

Kendi tidak saja terdapat di Bali, melainkan diseluruh Indonesia bahkan juga diluar negeri seperti di Tiongkok, India, Mesir dan lain-lainnya. Hanya saja masing-masing daerah memiliki kehasannya yang mencerminkan kebudayaan masing-masing bangsa.

Di Indonesia kendi telah ada sejak jaman pra sejarah dan kendi yang tertua bentuk dasarnya bulat cembung tanpa cucuk. Alasnyapun tidak rata sedangkan lehernya agak tinggi seperti sebuah sylinder yang mnengembung ditengah-tengah.

Kendi tanpa cucuk ini diketemukan di daerah Krawang yang merupakan peninggalan jaman pra sejarah. (Wahjono. M.48,1968)

Alasnya yang agak cembung menunjukkan bahwa kendi jaman pra sejarah tak dapat diletakkan pada sembarang tempat, melainkan membutuhkan tempat tertentu. Kemungkinan nenek moyang kita menempatkannya dengan membuat cerukan-cerukan pada tanah dimana mereka tinggal atau dibuat wadah kendi dari rotan berupa anyaman. Bahan kendi didapat dari alam yaitu berupa tanah liat dengan proses pembakaran dengan bahan bakar daun-daun kering atau ranting-ranting kayu.

Sama halnya di Bali, berdasarkan atas hasil-hasil penggalian di Gilimanuk, Marga Tengah dan lain-lainnya, dimana benda-benda gerabah juga diketemukan sebagai bekal kubur, dapat dikatakan bahwa kepandaian membuat kendi sudah ada sejak jaman pra sejarah.

Sejalan dengan perkemabangan jaman, bentuk kendipun ikut pula mengalami perkembangan, terciptalah kendi yang pantatnya datar sehingga menempatkannyapun lebih mudah atau dapat ditaruh pada bidang datar.

Pada jaman kebudayaan Hindu berpengaruh di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya, kendi semakin memiliki fungsi penting bahkan sejak itu kendi banyak dibuat dari prunggu. Tampak pula bentuknya semakin maju, badan kendi tampak mengalami perkembangan dan lehernya semakin keatas semakin menyempit, dilengkapi pula dengan hiasan-hiasan dekoratif yang digambarkan berupa goresan-goresan pada bagian badan atau pinggir mulut.

Kira-kira abad 8, bentuk kendi sudah mengalami perkembangan yang komplek, timbul berbagai variasi baik bentuk perut, leher, mulut,

maupun cucuknya. Kecuali perut kendi bulat, timbul pula bentuk sylindris seperti kendi yang dipegang oleh arca Siwa yang ditemukan di Candi Ngupit (Wahjono. M. 46,1968).

Pada jaman sekarang berkat pengaruh dari teknologi modern, di Balipun telah banyak tersebar kendi dari logam seperti perak, aluminium, kendi porselin dan juga kendi dari bahan plastik.

III. TEHNIK PEMBUATAN DAN FUNGSI KENDI.

3.1. Tehnik Pembuatan Kendi.

Pada prinsipnya terdapat empat macam tehnik dalam pembuatan benda-benda gerabah yaitu :

- 3.1.1 Lining technique ialah tehnik pembentukan gerabah dengan menggunakan cetakan.
- 3.1.2 Coiling tecnique ialah tehnik pembentukan gerabah dengan cara menyusun bagian demi bagian.
- 3.1.3 Modelling technique ialah pembentukan gerabah dari gumpalan-gumpalan tanah liat dengan menggunakan tangan.
- 3.1.4 Pottery-wheel tehniqe ialah tehnik pembentukan segumpalan tanah liat yang diputar dengan roda. (Koentjaraningrat, 1979,364).

Di Bali keempat tehnik tersebut sudah umum dilaksanakan oleh para pengerajin, namun pottery-wheel technique dikenal sebagai tehnik baru dalam pembuatan gerabah tradisional.

Sedangkan coilling technique dan modelling technique dikenal dengan istilah tehnik calcalan, oleh karena pengerjaannya mulai dari saat pengolahan bahanya sampai pembentukan bendanya hanya menggunakan tangan tanpa bantuan cetakan atau roda putaran.

Istilah ini dipararelkan dengan istilah sejenis jajan khas Bali yang digunakan untuk bahan sesajen dalam suatu upacara keagamaan di Bali yang disebut jajan calcalan. Boleh dikatakan bahwa pengolahan bahan jajan calcalan tersebut hampir sama dengan pengolahan gerabah dengan tehnik calcalan.

Walaupun pada dasarnya terdapat empat tehnik dalam pembuatan benda-benda gerabah seperti terurai diatas, namun karena coiling

technique dan modelling technique keduanya diistilahkan dengan teknik calcan maka untuk uraian selanjutnya akan berpedoman pada tiga tehnik saja yaitu tehnik cetakan, tehnik calcan dan tehnik roda putaran.

Untuk pembuatan kendi kemungkinan nenek moyang kita pada dulu hanya menerapkan tehnik calcan dengan tehnik roda putaran sering dipadukan, lebih-lebih dalam pembuatan kendi dengan hiasan timbul seperti terlihat pada beberapa koleksi kendi Museum Bali.

Bahan serta alat-alat yang diperlukan untuk pembuatan kendi :

- Tanah Liat (bahan dasar).
- Tanah padas atau pasir (bahan tambahan).
- Tanah pere (bahan pewarna).
- A i r.
- Ayak bambu.
- Alat penumbuk.
- Gebeh atau ember.
- Lap.
- Irisan bambu berbentuk segi tiga, tebalnya kira-kira 0,25 cm, Lebar 0,5 cm dan panjang masing-masing sisi 15 cm.
- Lilidan (Anak Agung Gede Putra Agung, 1977/1978, 22).

Proses Pembuatannya.

Berdasarkan atas hasil observasi yang dilakukan di desa Ubung yaitu salah satu desa tempat pengerajin gerabah di Bali, dapat diuraikan mengenai proses pembuatan kendi sebagai berikut :

Mula-mula tanah liat dijemur hingga kering, lalu ditumbuk. Agar diperoleh bahan yang halus, tanah liat yang sudah hancur diayak dengan ayak bambu. Khususnya di desa Ubung para pengerajin mencampur bahan tersebut dengan tanah padas yang telah dihaluskan. Biasanya bahan tersebut dicampur diatas lantai atau halaman rumah, campuran mana kemudian di isi air sedikit demi sedikit sambil diaduk-aduk sampai rata hingga bahan menyerupai lumpur. Selanjutnya bahan tadi diangkat bagian demi bagian dan diletakan diatas bidang datar atau diatas sebidang papan kayu, diremas-remas dengan tangan agar menjadi kenyal dan cukup kuat daya rekatnya. Apabila bahan terlalu lembik maka dapat ditambah dengan tanah liat halus. Setelah

diperoleh gumpalan yang cukup kenyal, mulailah dengan pembentukan tubuh kendi.

Pembentukan tersebut biasanya dipecah menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama adalah pembentukan dasar sampai perut, kedua pembentukan leher sampai mulut dan ketiga pembentukan cucuknya. Setelah bagian demi bagian terbentuk, mulailah dengan menyambung bagian perut dengan leher serta cucuknya ditempel pada bagian perut yang sudah dilubangi sehingga merupakan satu saluran dengan lubang cucuk.

Untuk meratakan tiap-tiap persambungannya serta meratakan pinggiran pantatnya dan mulutnya digunakan irisan bambu berbentuk segi tiga.

Selanjutnya tubuh kendi dihaluskan dengan lap basah serta agar diperoleh warna yang cukup cerah kendi dipolesi dengan cairan tanah pere. Sebelum sampai pada proses pembakaran, kendi yang telah terbentuk perlu dijemur sampai kering.

Pembakarannya dilakukan bersamaan dengan pembakaran benda-benda gerabah lainnya dalam jumlah banyak dan susunannya diatur sedemikian rupa pada tempat pembakaran.

Sebagai bahan bakarnya digunakan jerami, daun-daun kering, sabut kelapa dan lain-lainnya. Kendi yang sudah matang dibiarkan beberapa lama ditempat pembakaran sampai dingin kembali hingga dapat diangkat. Akhirnya diperoleh kendi yang sudah siap untuk dipasarkan.

3.2 Fungsi Kendi.

Pada masyarakat Hindu di Bali, kendi mempunyai dua fungsi

3.2.1 Kendi sebagai alat perlengkapan rumah tangga.

Sejak jaman pra sejarah, kendi sudah dikenal sebagai alat perlengkapan rumah tangga dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Disamping dipergunakan sebagai tempat air, juga dipakai sebagai tempat minuman keras. Kendi semacam ini cucuknya dibuat agak panjang serta lobang lehernya sempit disertai penutup pada bagian mulutnya guna menghindari penguapan yang berlebihan.

Dalam perkembangan selanjutnya kadang kala juga

terlihat badan suatu kendi dibungkus dengan anyaman bambu, seolah-olah kendi itu dimasukkan kedalam suatu sarung dengan maksud agar kendi tidak mudah pecah.

Juga sering dibuat tempat kendi dari potongan bambu atau kayu yang terdiri dari empat buah sisi dimana pertemuan sudutnya diikat satu sama lainnya.

Pada masing-masing sudut diberi tali yang panjangnya kira-kira 05m, keempat tali tersebut dipertautkan menjadi satu pada suatu kaitan dari bambu atau kawat, sehingga dengan demikian dapat digantungkan pada bagian kerangka atap rumah.

Pada jaman sekarang tampaknya kendi tanah liat sudah semakin jarang digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga, lebih-lebih pada masyarakat kota.

Namun sebagai pengganti kendi digunakanlah alat-alat dari aluminium, seng dan lain-lainnya, seperti teko dan kenceng.

Dengan tergesernya fungsi kendi sebagai alat perlengkapan rumah tangga, berarti semakin langka pula penggunaan tempat dan sarung kendi.

3.2.2 Kendi sebagai alat perlengkapan upacara.

Setelah pengaruh Hindu di Bali, fungsi kendi tanah liat tampak semakin meningkat karena tidak saja dibutuhkan sebagai alat perlengkapan rumah tangga, tetapi juga penting artinya didalam upacara keagamaan.

Bahkan upacara bisa terhalang kalau belum dilengkapi dengan kendi.-

Dalam upacara, kendi juga digunakan sebagai tempat air yang akan dipersembahkan kepada dewa-dewa atau para leluhur.

Namun kendi yang dipergunakan untuk keperluan upacara, umumnya bentuknya sedikit berbeda dengan kendi yang dipergunakan sebagai perlengkapan rumah tangga. Tampak perutnya agak gepeng, mulutnya datar serta ukurannya lebih kecil.

Disamping itu dilengkapi dengan hiasan baik berupa hiasan timbul seperti kerutan-kerutan pada bagian perutnya maupun hiasan yang bermotif kembang-kembang atau papatrean yang biasanya dioleskan dengan cat warna atau prada sehingga kelihatannya lebih artistik.

Ada kalanya juga diberi penutup dari kayu atau dari tanah liat serta cucuknya diberi blongsong (sarung) dari perak atau emas. Untuk suatu upacara tertentu yang tergolong upacara yang agak besar (pecaruan) dibutuhkan kendi yang memakai tiga atau lima cucuk.

Dalam penggunaannya pada upacara, kendi harus dipasangkan dengan penastan atau coblong (mangkuk kecil) sehingga pasangan ini disebut dengan istilah cecepan penastan atau caratan coblong.

Makna dari air dalam kendi adalah sebagai air minum sedangkan air pada coblong/penastan adalah sebagai air pembasuh tangan oleh para dewa atau para leluhur. Dengan demikian caratan dengan coblong tak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya.

Disamping dalam hal mempersembahkan sesajen, biasanya pada tiap-tiap pelinggih (bangunan suci) juga harus diisi dengan caratan coblong, serta setiap rerahinan (hari suci umat Hindu) harus diisi dengan air.

Walaupun sampai sekarang kendi tanah liat masih tetap digunakan sebagai alat perlengkapan upacara, namun ada juga masyarakat yang menggunakan kendi dari perak, kuningan, emas bahkan ada yang kena pengaruh untuk menggunakan kendi dari bahan plastik.

Kecenderungan-kecenderungan yang demikian memungkinkan semakin lenyapnya benda-benda tradisional di Bali, baik sebagai alat perlengkapan rumah tangga maupun sebagai perlengkapan upacara.

IV. JENIS-JENIS KENDI KOLEKSI MUSEUM BALI.

Kendi tanah liat adalah merupakan salah satu jenis koleksi Museum Bali yang tergolong kedalam koleksi ethnografi.

Berdasarkan atas data yang diperoleh dari katalogus Museum Bali bagian kedua, ternyata sampai pertengahan tahun 1980, Museum Bali belum memiliki koleksi kendi peninggalan jaman pra sejarah.

Namun berkat usaha yang dilakukan oleh pihak Museum Bali yang bekerja sama dengan Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, dari hasil survey yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 1980 pada sebuah toko barang antik yang bernama "Gallery Lancar" Antiques, Extraordinair di jalan Thamrin no. 24 Denpasar, telah diketemukan beberapa benda pra sejarah diantaranya terdapat sebuah kendi tanah liat.

Oleh pemilik toko, kendi beserta fragmen sebuah piring disumbangkan secara cuma-cuma kepada pihak Museum Bali.

Sesuai dengan keterangan dari pihak kurator museum Bali, ternyata benda-benda tersebut berasal dari desa Pacung Kecamatan Tejakula yang terdapat pada suatu tempat, disebelah Timur dari sebuah pohon besar yang tumbuh di halaman depan Pura Dalem Pacung.

Setelah diadakan penelitian dan pengukuran selanjutnya dijelaskan bahwa bentuk kendi tersebut seperti buah labu, lehernya mengecil keatas dengan bagian tengah agak cekung. Warnanya coklat kehitam-hitaman, tanpa memamaki hiasan.

Ukurannya : tinggi 19 cm.

garis tengah perut 16 cm.

garis tengah mulut 4,5 cm.

tebal bibir 0,5 cm.

Kalau tipe kendi hasil temuan ini dibandingkan dengan kendi pra sejarah yang diketemukan di daerah Krawang dan Bone, maka tampak adanya persamaan yaitu sama-sama tanpa cucuk dengan dasar bulat tanpa pinggir pantat. Hal ini memungkinkan bahwa bentuk kendi pra sejarah diseluruh Indonesia hampir sama kemudian sama-sama mengalami perkembangan sehingga timbul bentuk kendi yang bercucuk dengan alas datar seperti kendi jaman sekarang.

Dengan demikian koleksi kendi Museum Bali yang pada mulanya berjumlah lima buah, kini bertambah lagi dan justru yang baru diketemukan ini mempunyai nilai sangat penting yang dapat memberikan petunjuk tentang perkembangan kendi di Bali dari jaman pra sejarah hingga sekarang. Sedangkan kendi yang lainnya umurnya relatif muda, namun memiliki daya seni yang cukup tinggi dengan menggunakan hiasan-hiasan timbul bahkan ada yang memakai ornamen binatang ataupun panakawan dalam pewayangan.

Diantaranya ada tiga buah yang digunakan sebagai alat perlengkapan upa-

cara, yang lainnya mewakili fungsi sebagai alat keperluan rumah tangga. Tampaknya kendi-kendi tersebut ditempatkan pada dua buah gedung. Sebuah kendi untuk upacara ditempatkan di gedung Karangasem yang ditata pada sebuah fitrin berdampingan dengan alat-alat upacara lainnya. Kendi ini bercucuk tiga buah serta masing-masing cucuknya dibungkus dengan sarung perak. Tutupnya terbuat dari kayu dengan dihiasi bunga-bunga yang disusun dengan kawat spiral, dengan susunan semakin keatas semakin mengecil. Pada pinggir tutup dan bunga-bunga tersebut diberi pewarna dari prade.

Empat buah kendi lainnya ditempatkan di gedung Buleleng dan gedung Timur Atas, dua dari padanya sebagai alat perlengkapan upacara, yang sebuah berornamen seekor singa ditunggangi oleh dua orang yang duduk pada sebelah menyebelah leher kendi itu, yang sebuah lagi berbentuk sebagai kendi biasa dengan penutup dari tanah liat serta badan kendi dihiasi dengan ornamen burung garuda dan cili.

Sedangkan yang dipergunakan sebagai alat perlengkapan rumah tangga ornamennya berupa Sangut dan yang sebuah tanpa ornamen, hanya cucuknya diberi sarung perak.

V. KESIMPULAN.

Sejak jaman pra sejarah, caratan (kendi) tanah liat sudah dikenal oleh nenek moyang kita baik untuk perlengkapan rumah tangga maupun sebagai alat perlengkapan upacara pemujaan kepada roh leluhurnya. Fungsinya sebagai tempat zat cair baik berupa air maupun minuman keras.

Setelah pengaruh Hindu masuk ke Bali, kendi tanah liat memiliki fungsi semakin penting karena semakin banyak diperlukan untuk perlengkapan upacara keagamaan. Benda tersebut juga dipergunakan sebagai tempat air yang akan dipersembahkan kepada para Dewa atau para leluhur. Dalam penggunaannya selalu dipasangkan dengan penastan atau coblong (sejenis mangkuk kecil) yang juga berfungsi sebagai tempat air, sehingga pasangan tersebut disebut caratan coblong atau cecepan penastan.

Akibat arus modernisasi, masuklah benda-benda teknologi modern yang mengakibatkan kendi tanah liat semakin terdesak dalam fungsinya sebagai alat perlengkapan rumah tangga, namun fungsinya sebagai alat

perlengkapan upacara masih tetap bertahan.

Kenyataan ini menimbulkan kekhawatiran bagi kita, khususnya Museum Bali yang memang berkewajiban untuk menyelamatkan kebudayaan bangsa sesuai dengan fungsinya telah berusaha untuk menyelamatkan beberapa jenis kendi tanah liat termasuk di dalamnya sebuah kendi pra sejarah, yang bentuknya sebagai vas bunga dan tanpa cecuk.

Demikianlah kendi tanah liat yang merupakan koleksi Museum Bali, mencerminkan kekayaan budaya kita dari jaman pra sejarah hingga sekarang.

DAFTAR BACAAN.

Agung, Anak Agung Gde Putra.
1977 /1978.

Perkembangan Seni Kramik Tradisional di Bali.

Penerbit : Proyek Sasana Budaya Bali.

Issatriadi.
1976 - 1977

Stupika Tanah Liat Bermeterai Gumuk Glinting.

Penerbit : Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Jawa Timur.

Koentjaraningrat.
1979.

Pengantar Ilmu Antropologi.

Penerbit : Aksara Baru.

Putra, Nyo. I. G.A. Ms.
1974.

Upakara Yadnya.

Soejono, R.P.
1977.

Sarkofagus Bali Dan Nekropolis Gilimanuk.

Penerbit : Proyek Pelita Pelita Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P & K.

Wahjono M.
1968.

Kendi Dari Jaman Ke Jaman.

" Majalah Intisari ".

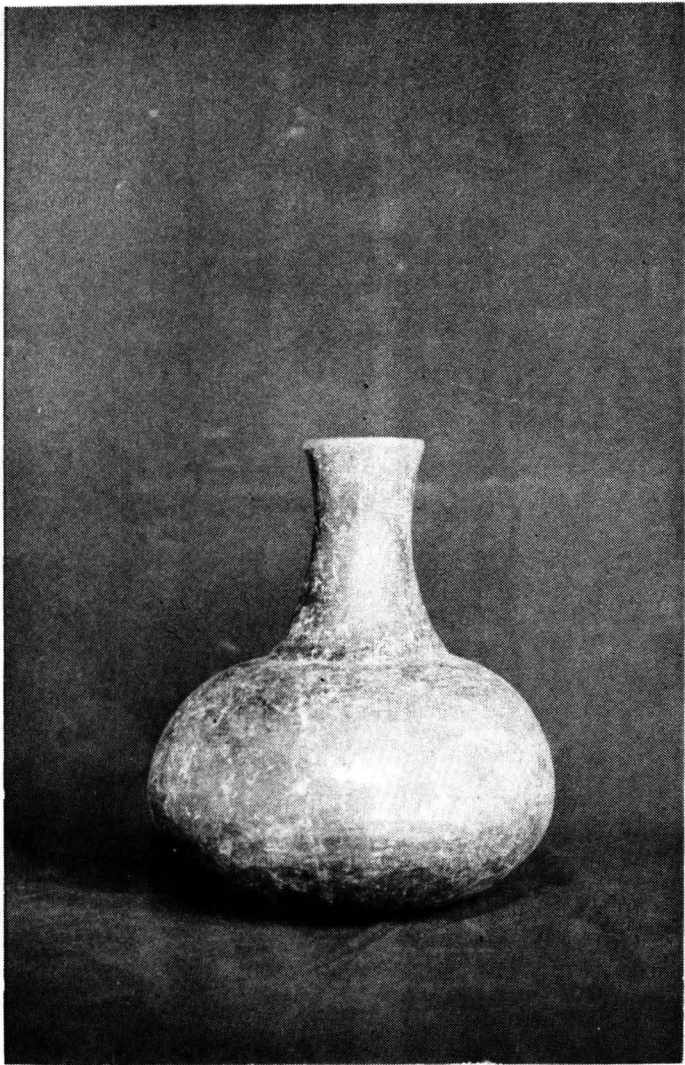


Foto 1.
Kendi Pra Sejarah
Koleksi Museum Bali No. 5443

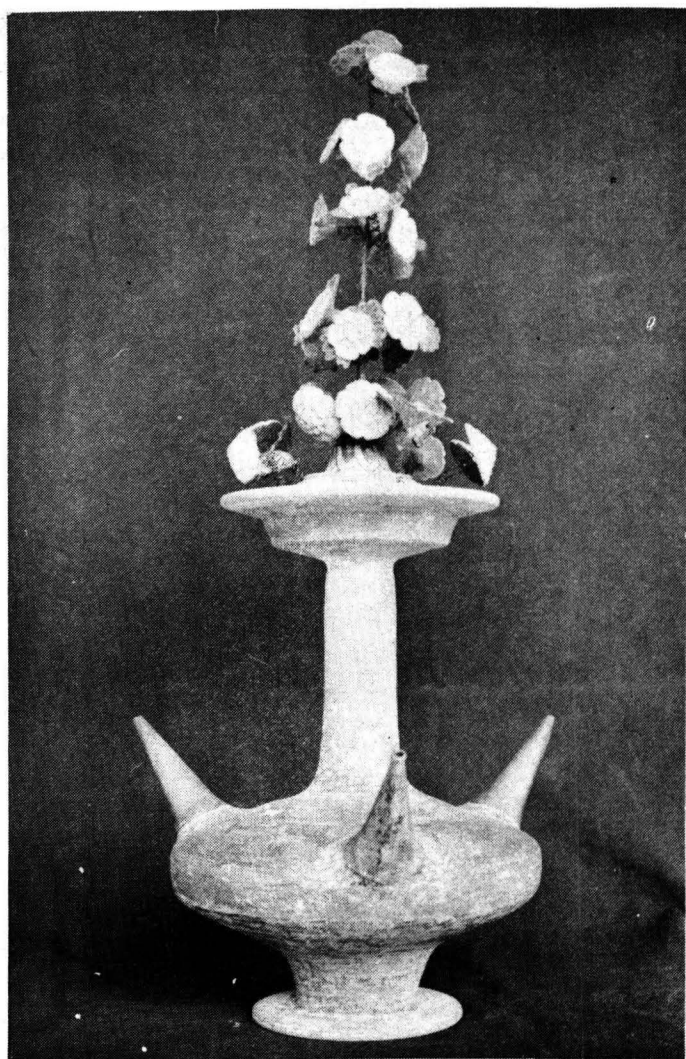


Foto II.
Kendi Bercucuk Tiga
Koleksi Museum Bali No. 1886

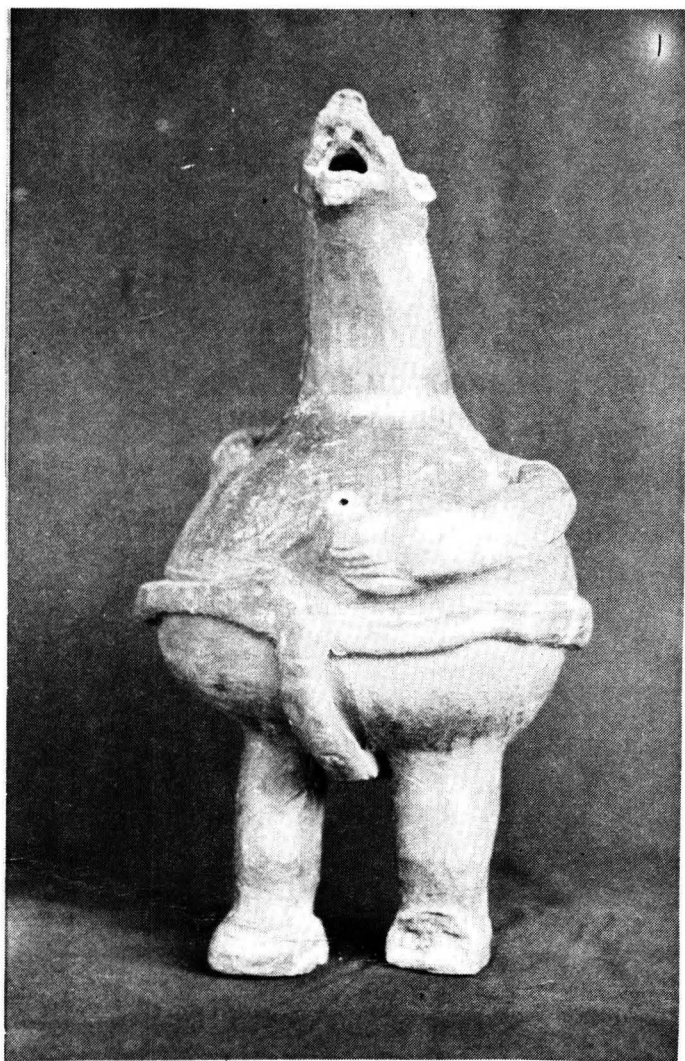


Foto III.

**Kendi dengan Ornamen Sangat
Koleksi Museum Bali No. 178.**

SENI LUKIS MODERN
Koleksi Museum Bali

Oleh :

I Made Wardana, BA.

PENDAHULUAN.

Secara keseluruhan koleksi Seni Lukis Museum Bali dapat dibagi menjadi beberapa gaya antara lain :

1. Seni Lukis Bali Klasik Tradidional/Gaya Kamasan.
2. Seni Lukis Gaya Batuan.
3. Seni Lukis Gaya Ubud.
4. Seni Lukis Young Artis.
5. Seni Lukis Modern.

Beberapa gaya seni lukis tersebut di atas telah penulis kemukakan pada beberapa majalah Saraswati terbitan yang telah lalu diantaranya, Seni lukis gaya Kamasan, Seni lukis gaya Ubud, Seni lukis gaya Batuan dan Seni lukis Young Artis . Dalam terbitan ini penulis coba untuk menengahkan Seni Lukis Modern Koleksi Museum Bali.

Sebenarnya disamping gaya-gaya tersebut diatas yang sudah diakui secara umum menurut penulis pengayaan Seni Lukis Koleksi Museum Bali khususnya masih bisa ditambah lagi dengan dua macam gaya yaitu gaya Buleleng atau Bali Utara dan gaya Sanur sesuai dengan Koleksi Seni Lukis Museum Bali yang ada. Kedua Seni Lukis ini mempunyai kekhasan sendiri-sendiri yang tidak dimiliki oleh Seni Lukis Bali lainnya walaupun untuk menengahkan hal tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut. Semoga dalam terbitan mendatang penulis dapat memaparkan kedua seni lukis tersebut.

Pengertian Seni Lukis Modern.

Jika kita mendengar istilah Seni Lukis Modern tentulah timbul suatu pertanyaan, apakah yang disebut dengan Seni Lukis Modern?. Apakah ia merupakan hasil karya seni yang timbul baru-baru saja atau hasil karya seni lukis yang baru dibuat dan oleh karena itu disebut "Modern"?, ataukah seni lukis dari abad manapun juga yang kebetulan memenuhi pola-pola ataupun ketentuan-ketentuan yang membuatnya "Modern"?, dan ketentuan atau pola apakah yang berlaku untuk itu?. Jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan ini adalah sangat sulit. Sebenarnya orang akan kesu-

karan untuk memahami dan menyelami seni lukis Modern sebelum mengenal betul-betul akan hasil-hasil karya sebelumnya dari Klasik khususnya sebab yang Modern lahir sebagai reaksi terhadap yang klasik atau Modern dianggap kejenuhan atas seni klasik yang sudah mencapai puncaknya. Ini dapat kita ketahui dari sejarah perkembangan seni lukis di Eropa sejak berabad-abad yang lalu mulai dari jaman Yunani, Rumawi, Byzantium, Renaissance sampai abad ke 19 dimana berkembang gaya naturalis. Dalam gaya ini obyek dilukiskan sesuai dengan keadaan sebenarnya atau aslinya baik warna maupun bentuknya. Karena perkembangannya yang begitu berkepanjangan maka disebut Seni Lukis Klasik Eropa. Peninggalan dari karya-karya klasik ini sekarang di Eropa dapat kita jumpai di museum-museum dan gereja-gereja Roma di Italia dan Paris di Perancis dimana karya tersebut merupakan karya-karya klasik yang sukar untuk dilebihi seperti hasil-hasil Michel Angelo dari Italia Goya dari Spanyol, Ingres dari Perancis umumnya bergaya naturalis atau realis.

Pada akhir abad ke 19 atau permulaan abad ke 20 timbullah suatu aliran baru yaitu impressionisme yang dipelopori oleh Edouard Manet yaitu aliran yang pertama-tama menggeser pandangan Naturalis. Maka dimulailah lembaran baru dalam sejarah perkembangan seni lukis yang disebut seni lukis Modern. Manet diikuti pula oleh pelukis-pelukis lain seperti Pissaro, Degas, Monet dan lain-lain. Impressionisme ini disusul pula oleh Expressionisme dari Paul Gouguin, Van Gogh dan Gauguin. Kemudian menyusul pula tokoh-tokoh seni lukis Modern seperti Pablo Picasso, Braque, Leger, Paul Klee, Dufi, Mark Chagall, Henri Rousseau, Kandinsky, Max Ernst dan lain-lain yang masing-masing mempunyai gaya tersendiri yang saling berbeda. Tidak seperti karya Pra Modern yang lebih banyak membawakan gaya dan pribadi masyarakat, maka dalam Seni Lukis Modern lebih banyak membawakan gaya pribadi yang bersifat individual. Seniman modern berpendapat bahwa disamping dunia nyata yang disebut Realita I ada juga dunia ke dua atau Realita II, termasuk didalamnya dunia mimpi, dunia khayal, soal-soal kejiwaan dan kebesaran Tuhan. Oleh karena ia merupakan alam bawah sadar maka ungkapan dan penafsiran tiap senimanpun berbeda sehingga melahirkan karya yang beraneka ragam. Sarana bukanlah merupakan persoalan, apapun yang dipakai seperti, Acrylic, cat minyak, collage yang ditempel-tempelkan maupun batik. Jadi jelaslah bahwa Seni lukis Modern adalah berbagai ragam cara pengungkapan diri, khayali atau abstraksi murni dari pada warna, ruang dan bentuk, juga

melingkupi banyak penafsiran yang berbeda-beda serta bermacam-macam media. Yang paling penting ia harus mengandung beberapa unsur seperti *expressi*, Filosofis dan pernyataan baru. Baru bukan untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Penafsirannya adalah apa yang ditafsirkan oleh si pelukis dan penikmatnya.

Perkembangan Seni Lukis Modern di Bali

Seni Lukis Modern di Bali mulai dirintis oleh pelukis-pelukis Bali yang telah mempunyai tingkat pengetahuan akademis yang diperoleh di luar daerah. Misalnya pelukis yang telah menamatkan study di A.S.R.I Yogyakarta, Seni Rupa I.T.B. Bandung, IKIP Seni Rupa Semarang, I.K.I.P. Seni Rupa Madiun dan lain-lain. Mereka ada yang mengamalkan ilmunya dengan memberi kuliah di Fakultas Teknik Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Universitas Udayana dan banyak pula yang langsung terjun kedalam masyarakat sebagai seniman. Diperguruan tinggi mereka mendidik kader-kader baru yang akan memiliki pengetahuan tingkat sarjana dan apabila mereka berkecimpung di dalam masyarakat akan memberikan pengaruh yang positif pada seniman muda yang tidak sempat mengenyam bangku pendidikan. Disamping pelukis yang mempunyai latar belakang akademis ada juga mereka yang menjadi pelukis karena belajar sendiri. Akibatnya dewasa ini di Bali terdapat banyak seni lukis Modern dengan berbagai macam aliran seperti *expressionisme*, *impresionisme*, *kubisme*, *pointilisme*, *collage*, *abstrak* dan lain-lain. Pelukis modern di Bali antara lain, Wayan Kaya, Drs. A.A. Rai Kalam, Drs. Nyoman Tusan, Drs. P.N. Wardhana, Drs. Nyoman Gunarsa, Kedol-Subratha, Gede Wiantha, Ngurah Gede dan lain-lain. Disamping itu tidak sedikit pelukis-pelukis yang berasal dari luar daerah dan luar negeri yang tinggal menetap di Bali. Yang berasal dari luar daerah antara lain: Agus Jaya, Surono, Dr. Murdowo, Rusli Hakim, Alimin Tamin, Toyo Subroto, Sutan Chaidir dan lain-lain, sedangkan yang berasal dari luar negeri seperti Antonio Maria Blanco, Han Snel, Arie Smit, Le Mayeur dan Donald Friend. Mereka sedikit banyak memberi imbas juga terhadap perkembangan seni lukis modern di Bali.

Seni Lukis Modern Koleksi Museum Bali.

Koleksi seni lukis modern Museum Bali jumlahnya tidaklah begitu banyak sebab pengumpulan koleksi serta pembeliannya baru dimulai sekitar th. 1975. Hingga dewasa ini jumlahnya hanya 10 buah, 8 buah meru-

pakan hasil karya pelukis Bali sendiri, sedangkan 2 buah lagi hasil karya pelukis luar daerah.

Lukisan tersebut antara lain :

1. Lukisan "Kampung di Bali" Karya Drs. Nyoman Tusan terbuat dari cat minyak di atas kanvas dalam gaya Kubis expressionisme.
2. Lukisan "Tari Bari" Karya Drs. A.A. Rai Kalam, terbuat dari cat minyak di atas kanvas dalam gaya abstrak figuratif.
3. Lukisan "Tari Jauk" Karya Ngurah Gede terbuat dari cat minyak diatas kanvas dalam gaya Pointilisme/Finger tips dimana pelukisnya melukis dengan ujung jari yang ditotol-totolkan diatas kanvas.
4. Lukisan Batik "Alam Niskala" Karya Gede Wiantha dalam bentuk abstrak.
5. Lukisan Batik "Hanuman" Karya Kedol Subrata dalam gaya Dekoratif Modern.
6. Lukisan "Pantai Bali" Karya Suwandi dalam gaya kubisme.
7. Lukisan "Pura" Karya Wayan Kaya dalam gaya Expressionisme.
8. Lukisan "Sesajen" Karya Drs. Nyoman Gunarsa dalam gaya abstrak.

Dua buah lukisan modern lainnya merupakan karya pelukis Abbas Alibasya berjudul "Wajah" dalam gaya abstrak. Sebuah berupa lukisan cat minyak dan sebuah lagi lukisan batik.

K e s i m p u l a n .

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa

1. Seni Lukis Modern adalah berbagai ragam cara pengungkapan diri khayali atau dengan abstraksi murni dari pada warna, ruang dan bentuk, juga melingkupi banyak penafsiran yang berbeda-beda serta bermacam-macam media. Ia harus mengandung unsur expressi, filosofis dan pernyataan baru.
2. Seni Lukis Modern di Bali dikembangkan terutama oleh pelukis-pelukis Bali yang mendapat pendidikan akademis di luar daerah.
3. Seni Lukis Modern Koleksi Museum Bali adalah suatu koleksi baru guna melengkapi koleksi Seni Rupa, khusus koleksi Seni Lukis Bali.

4. Koleksi Seni Lukis Modern Museum Bali baru mewakili sebagian kecil dari perkembangan Seni Lukis Modern di Bali yang terdiri dari beraneka ragam gaya.

Saran – Saran.

1. Sesuai dengan koleksi yang telah ada maka koleksi Seni lukis Modern Koleksi Museum Bali perlu ditambah lagi terutama beberapa gaya Seni Lukis yang belum dimiliki.
2. Koleksi seni lukis Modern yang telah ada perlu dipamerkan seperti halnya koleksi-koleksi yang lain sebab ternyata sampai kini koleksi lukisan masih tersimpan di gudang.
3. Didalam pembelian koleksi disamping melihat mutu lukisan, perlu juga diteliti mutu bahan yang dipergunakan seperti mutu kanvas dan warna, sebab bahan yang bermutu rendah mengakibatkan lukisan cepat rusak, retak-retak, mengelupas atau kabur sedangkan tujuan koleksi adalah untuk dipakai dalam jangka panjang. Hal seperti ini ada pada beberapa koleksi yang telah dimiliki.

DAFTAR BACAAN

1. Gung Cidra : Apakah itu Lukisan Modern ?,
Bali Post Minggu, 26 Oktober 1980.
2. Herbert Read : The Meaning Of Art, Penguin Book Tahun 1959.
Diterjemahkan oleh Soedarso S.P. Master of Arts
in Art Dosen "A.S.R.I. Yogyakarta Bagian Arsi-
tektur U.G.M. dan I.K.I.P Yogyakarta.
3. Purnata, P.M.D. : Perkembangan Seni Rupa di Bali,
Dibiayai dan Diterbitkan oleh Proyek Sasana
Budaya Bali, Denpasar 1976 /1977.
4. Soeharyono : Seni Lukis Modern, Diktat hanya berlaku untuk
Jurusan Seni Rupa Fakultas Tehnik Universitas
Udayana, Bali 1976.
5. Wardana, I Made : Seni Lukis Bali Klasik Tradisional Sebagai Titik
Tolak Seni Lukis Bali Modern. Paper yang diaju-
kan dalam semester II, Tingkat II, 1975.



Tema : Pura
Pelukis : Drs. Nyoman Tusan.
Kol. No. : K. Sr. 4626.

I

Pe
J